

JEJAK YANG TAK SEMPAT HILANG *di tanah Desa Wonorejo*

Kehidupan di desa bukan sekadar latar, melainkan ruang belajar yang luas bagi mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam antologi esai ini, tersimpan kisah-kisah reflektif dari para mahasiswa yang mengabdikan diri di desa yang sama yaitu Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, namun dengan pengalaman dan sudut pandang yang berbeda.

Melalui antologi ini, pembaca diajak menyelami kehangatan, dinamika, dan hikmah dari hari-hari KKN yang meninggalkan jejak tak terlupakan—sebuah pengingat bahwa pengabdian adalah jalan pulang menuju kemanusiaan.

Our social media:



CY AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



0800-401181-020-84

JEJAK YANG TAK SEMPAT HILANG *di tanah Desa Wonorejo*



KKN Selingkar Kampus Desa Wonorejo

JEJAK YANG TAK SEMPAT HILANG DI TANAH DESA WONOREJO

Copyright Kelompok KKN Selingkar Desa Wonorejo 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Kelompok KKN Selingkar Desa Wonorejo

Editor : Achris Ahsanudtaqwin, M. Ud

Layout : Muhamad Jabir Munawar

Cover : Shinta Ayu Dewimartgareta

Cetakan pertama

QRCCN : 62-1187-1169-664

Diterbitkan oleh: CV. AUSY MEDIA

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan esai dari mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini merupakan rekaman pengalaman, pembelajaran, masukan dan kesan mendalam yang dirasakan para mahasiswa selama mengabdikan di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pengabdian baik di bidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga belajar dari kearifan lokal, nilai-nilai kebersamaan, dan semangat gotong royong masyarakat Desa Wonorejo.

Kami menyadari bahwa tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, buku ini tidak akan tersusun dengan baik. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing lapangan dan segenap jajaran LP2M UIN SATU Tulungagung atas arahan dan bimbingannya.
2. Pemerintah Desa Womorejo serta seluruh warga yang telah menerima dan mendampingi kami dengan hangat selama program berlangsung.
3. Seluruh rekan mahasiswa peserta KKN yang telah berbagi semangat, kerja sama, dan cerita dalam setiap langkah pengabdian.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menjadi kenangan pribadi, tetapi juga bisa memberikan inspirasi bagi para pembaca tentang makna

pengabdian, pentingnya keterlibatan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari interaksi langsung dengan masyarakat.

Tulungagung, 3 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
<i>Antara Mimbar dan Misi Sosial Refleksi Pengabdian Mahasiswa KKN di Masjid Bendil Muning, Desa Wonorejo</i>	<i>1</i>
Oleh: Adief Kaylani Marendra	
LANGKAH KECIL DARI WONOREJO: DARI ANJANGSANA HINGGA UMKM BERDAYA	5
Oleh: Alvera Zahvania Putri	
BUMI KKN-KU: YANG TERSEMBUNYI	8
DI BALIK KELOPAK DESA	8
Oleh: Amelia Alfi Karimah	
<i>Jejak Pengabdian di Desa Wonorejo: Cerita dari Posko KKN</i>	<i>13</i>
Oleh: Annisa Sami'atul Laila	
Keunikan, Ngabdi, dan Cerita	17
Oleh: Bias Rijal Akbar	
<i>Menjadi Bagian dari Desa Wonorejo: Catatan Kecil dari Ladang Pengabdian</i>	<i>21</i>
Oleh: Isnainatul Latifah	
<i>Dari Hati ke Desa Sebuah Narasi Pengabdian Mahasiswa dalam Bingkai KKN di Desa Wonorejo</i>	<i>24</i>
Oleh: M.Zidan Safrizal Ali Mashan	
Refleksi KKN Selingkar Desa Wonorejo	27
Oleh: Mizanatul Muttaqin	

<i>Membangun Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan Bersama Masyarakat Desa</i>	30
<i>Oleh: Misbakhul Munir</i>	
<i>DI TEPIAN WAKTU</i>	33
<i>TERSULAM CERITA DARI DESA WONOREJO</i>	33
<i>Oleh: Mohammad Zainul Arifin</i>	
<i>KK-END (Keluh Kesah Ekonomi Ngabdi Desa)</i>	37
<i>Oleh: Muhammad Ridlo Fahmi</i>	
<i>Let's Tell About KKN 2025</i>	40
<i>Oleh: M. Faruq Choirul Fatta</i>	
<i>KKN Desa Wonorejo</i>	45
<i>Bersama Warga, Menyemai Manfaat, Menuai Kenangan</i>	45
<i>Oleh: Muhamad Jabir Munawar</i>	
<i>Seutas Kisah, Sebait Harapan</i>	48
<i>di Desa Wonorejo</i>	48
<i>Oleh: Nova Auliyatul Faizah</i>	
<i>Romantisisme dan kegagalan KKN, Relevansinya di Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol</i>	51
<i>Oleh: Nusan Nonevada Rera</i>	
<i>MEMBANGUN DESA WONOREJO SEHAT DAN BERKELANJUTAN MELALUI KKN</i>	54
<i>Oleh: Resti Isma Anggraeni</i>	

<i>PALINOPSIA</i>	56
<i>Oleh: Rokhim Mustofa Ismail</i>	
<i>Mengabadikan Momen KKN di Desa Wonorejo</i>	60
<i>Oleh: Sherly Ulvia Putri</i>	
<i>Jejak Kecil di Desa Hangat: Pengalaman Tak Terlupa di Wonorejo</i>	64
<i>Oleh: Shinta Ayu Dewimartgareta</i>	
<i>Kartini Masa Kini dari Desa Wonorejo: Perempuan Tangguh,</i>	67
<i>Ekonomi Tumbuh</i>	67
<i>Oleh: Siti Faizatun Nisa</i>	
<i>Dari Lensa ke Hati: Ketika Kamera dan Hati Bekerja Sama di Desa Wonorejo</i>	71
<i>Oleh: Tarisa Adelia Chusna</i>	
<i>Refleksi KKN: Menyulam Peran, Menebar Manfaat di Desa Potensial</i> .	74
<i>Oleh: Umi Nur Hanifah</i>	
<i>KKN Selingkar Wonorejo</i>	78
<i>Oleh: Khodijatul Mukarromah</i>	
<i>Kekerasan Budaya dalam Balutan KKN Orde Baru dan Jejaknya Hari Ini</i>	82
<i>Oleh: Salsabilla Prestya Cindy</i>	

Antara Mimbar dan Misi Sosial Refleksi Pengabdian Mahasiswa KKN di Masjid Bendil Muning, Desa Wonorejo

Oleh: Adief Kaylani Marendra

Tanggal 1 Juli 2025, kami tiba di Desa Wonorejo, Tulungagung, dengan semangat dan harapan yang masih kami bawa dari bangku kuliah. Kami datang sebagai mahasiswa KKN, membawa amanah pengabdian dan ilmu yang belum seberapa. Tak ada yang benar-benar tahu akan seperti apa lembaran cerita ini dimulai dan berakhir. Yang kami tahu, desa ini akan menjadi rumah kedua bagi kami selama sebulan penuh Atau 40 Hari. Langkah kami pertama kali terhenti di depan sebuah masjid yang begitu megah namun sederhana, berdiri tenang di tengah denyut desa. Itulah Masjid Bendil Muning, rumah ibadah yang begitu sakral dalam pandangan masyarakat Wonorejo. Bukan sekadar tempat menunaikan salat, tetapi pusat kehidupan sosial dan spiritual warga desa. Ada aura wibawa yang tak terucapkan saat kami menatap menara dan mimbar di dalamnya. Seolah kami disambut bukan hanya oleh masyarakat, tapi juga oleh langit yang menjaga tanah ini dengan rahmat.

Hari-hari pertama diwarnai rasa canggung. Kami belajar menyapa dengan sopan, membiasakan diri mendengar lebih banyak daripada berbicara. Namun pelan-pelan, masyarakat mulai membuka hatinya. Mereka tak hanya menerima, tapi mengayomi. Tak butuh waktu lama, kami pun mulai dipanggil “le” dan “nduk” panggilan penuh kasih yang membuat kami merasa bukan sebagai tamu, tetapi sebagai keluarga. Di sela program-program KKN yang kami jalankan, dari kegiatan literasi anak-anak, kerja bakti di masjid, hingga membantu warga dalam kegiatan sosial, ada satu hal yang tak pernah kami sangka undangan untuk memancing. Hampir setiap Minggu, ada saja warga yang menawarkan kami untuk ikut memancing di kolam tepi sawah miliknya

Bu nyai Enda dan Pak Ikin. Bukan karena kami pandai, tapi karena mereka ingin berbagi kebahagiaan sederhana. Dalam diamnya air dan tenangnya Pagi, kami belajar tentang ketulusan dan kebahagiaan yang tidak dibuat-buat.

Suatu hari, seorang bapak Ikin berkata sambil tertawa kecil, “Le, lek awakmu gak ndak bali, neng kene wae dadi mantu wong Wonorejo.” Kalimat itu kami sambut dengan senyum, tapi jauh di dalam hati, ada rasa yang tak biasa. Desa ini benar-benar menerima kami sepenuhnya, bahkan hingga pada doa agar kami tetap tinggal. Tawaran itu bukan basa-basi. Ia datang dari hati yang tulus, dari masyarakat yang melihat kami bukan sebagai orang luar, tetapi bagian dari keluarga mereka. Tanggal-tanggal berlalu. Kalender berganti dari Juli ke Agustus. Kami semakin menyatu. Anak-anak tak malu lagi berlarian ke posko kami. Para ibu tak sungkan mengajak kami makan siang bersama. Suara azan dari Masjid Bendil Muning menjadi penanda waktu yang kami tunggu-tunggu, seolah setiap panggilannya adalah ajakan pulang ke hati yang damai.

Dan akhirnya, 2 Agustus pun datang hari yang tak pernah ingin kami tulis di agenda hari perpisahan. Pagi itu kami salat subuh di Masjid Bendil Muning dengan perasaan berat. Usai salam, beberapa jamaah tak langsung bangkit. Mereka terdiam lebih lama dari biasanya. Ada yang memalingkan wajah, ada pula yang menunduk dalam, menahan perasaan yang tak semudah itu diungkapkan. Kami berdiri, lalu menatap mata satu per satu warga yang kami temui, dan saat itulah tangis tak tertahankan pecah. Seorang bapak bapak mengahmpiri kami sambil berkata lirih, “Kulo kroso meneng niki kados tiyang mboten badhe adusang... Kulo mboten kuat yen sampeyan pamit...” (Saya merasa hening hari ini seperti ada yang tidak akan kembali... Saya tidak kuat kalau kalian pamit...) Tak ada yang lebih memilukan dari melepas orang yang datang dengan kasih dan pergi dengan kenangan.

Hari itu, kami bukan hanya berpamitan dengan desa, tapi juga dengan bagian dari diri kami sendiri yang telah tumbuh di sini. Di balik program kerja, laporan, dan jadwal, kami menyadari KKN bukan sekadar pengabdian, tapi pertemuan antara jiwa yang merindukan makna dengan masyarakat yang mengajarkan cinta tanpa syarat. Masjid Bendil Muning tidak hanya menjadi latar kegiatan kami, tetapi saksi bisu dari pertautan hati antara mahasiswa dan masyarakat. Di bawah kubahnya, kami belajar arti kesederhanaan, dan dari mimbarnya, kami menemukan suara hati yang selama ini tenggelam dalam kesibukan akademik. Kami pulang bukan dengan tangan kosong, tapi dengan hati penuh. Desa Wonorejo telah meninggalkan jejak yang tak akan pernah hilang. Dan semoga, kami pun meninggalkan kebaikan kecil yang dapat tumbuh perlahan di tanah yang diberkahi ini.

Ditulis pada 3 Januari 2025, di tengah sunyi yang hanya ditemani bunyi ketikan keyboard dan tetesan instrumen air yang jatuh perlahan seperti air mata yang enggan berhenti. Setiap kalimat lahir dari rindu, dari cinta yang tumbuh tanpa diminta, dari kepergian yang tak pernah benar-benar rela. Tulisan ini bukan sekadar cerita, tapi jejak hati yang tertinggal di Desa Wonorejo. Terima kasih yang tak terucap cukup kepada Abuya Ganesh, tempat kami bersandar dalam nasihat. Kepada Umah Fika, yang kasihnya menjelma hangat dapur dan pelukan ibu. Untuk Bu Nyai Enda, diamnya doa yang menguatkan kami dari balik tirai sunyi. Juga Pak Ikin, yang dengan ketulusan tanpa kata telah mengajarkan arti pengabdian. Dan untuk seluruh masyarakat Wonorejokalian yang memanggil kami “anak”, yang menjamu kami dengan hati, dan menangis saat kami berpamitanda kami akan selalu kembali ke desa ini. Kami datang sebagai mahasiswa, pulang sebagai bagian dari kalian. Dan biarlah hati kami tetap tinggal di sini, di antara takbir masjid dan tawa anak-anak yang tak

pernah kami lupakan.

LANGKAH KECIL DARI WONOREJO: DARI ANJANGSANA HINGGA UMKM BERDAYA

Oleh: Alvera Zahvania Putri

Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung merupakan pengalaman yang sangat berarti dan membekas dalam perjalanan hidup saya. Dalam tim Selingkar Desa Wonorejo, saya mendapat amanah di divisi Ekonomi dan UMKM, yang memberikan banyak kesempatan untuk belajar langsung dari warga, mengeksplorasi potensi desa, serta mengambil peran aktif dalam mendukung perekonomian masyarakat. Hari demi hari di Wonorejo kami lalui dengan penuh semangat dan kegembiraan. Salah satu momen paling berkesan adalah kegiatan *anjangsana*, yaitu program silaturahmi langsung ke rumah-rumah warga dan pelaku usaha lokal. Lewat kegiatan ini, kami tak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperoleh pemahaman nyata mengenai situasi dan kebutuhan pelaku UMKM.

UMKM di Wonorejo memiliki potensi besar untuk berkembang, namun masih banyak yang belum memiliki legalitas usaha dan mengalami kendala dalam hal permodalan. Kami turut membantu proses pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) agar para pelaku UMKM bisa lebih mandiri dan mendapat akses ke berbagai dukungan. Selain itu, kami bekerja sama dengan Baznas Tulungagung untuk menghadirkan program pinjaman produktif. Kolaborasi ini diwujudkan melalui kegiatan bertajuk *SIAP UMKM (Seminar Inspiratif Akselerasi Pemasaran UMKM)*, yang kami selenggarakan dengan antusias.

Seminar ini menjadi salah satu momen penting selama KKN, dihadiri oleh berbagai pelaku UMKM dari seluruh penjuru Desa Wonorejo. Kami menghadirkan narasumber inspiratif yang membagikan ilmu dan motivasi

tentang strategi pemasaran, khususnya di era digital. Dalam acara ini juga dilakukan Rencana Tindak Lanjut seperti penyerahan sertifikat NIB kepada UMKM di desa Wonorejo, dan tentunya hal ini disambut baik oleh UMKM tersebut NIB ini membantu para UMKM dalam mengembangkan usahanya. Dengan memiliki NIB, UMKM memperoleh legalitas resmi yang diakui oleh pemerintah, sehingga usaha yang dijalankan menjadi sah secara hukum. Legalitas ini membuka peluang lebih luas, termasuk akses terhadap berbagai program bantuan, pelatihan, dan pembiayaan dari pemerintah maupun lembaga keuangan. Selain itu, NIB juga memudahkan proses pengurusan izin usaha lainnya, seperti izin edar, sertifikat halal, dan keperluan administratif lainnya. Dengan terdaftarnya usaha secara legal, kepercayaan konsumen dan mitra bisnis pun meningkat, karena mereka merasa lebih aman dalam bertransaksi. NIB juga menjadi syarat penting bagi UMKM yang ingin berpartisipasi dalam pengadaan barang dan jasa milik pemerintah. Secara keseluruhan, NIB menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk tumbuh lebih profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan di tengah persaingan pasar yang semakin dinamis. Tentunya saat melihat antusiasme peserta, kami merasa bangga karena apa yang kami kerjakan benar-benar memberi dampak positif.

Tak hanya berkulat di bidang ekonomi, saya juga terlibat aktif dalam semua program KKN lainnya, mulai dari kegiatan sosial, pendidikan, hingga keagamaan. Seluruhnya kami jalani dengan semangat kolaboratif dan sukacita. Pengalaman ini mengajarkan kami untuk hidup sederhana, saling berbagi, dan bekerjasama dengan masyarakat setempat. Nilai-nilai ini memperkuat karakter, empati, dan rasa tanggung jawab kami sebagai mahasiswa.

Bagi saya, KKN di Desa Wonorejo bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi menjadi bagian dari proses membangun desa bersama masyarakat.

Saya merasa bangga dan bersyukur dapat berkontribusi dalam pengalaman luar biasa ini. Semoga apa yang kami lakukan selama KKN menjadi pijakan untuk kemajuan berkelanjutan Desa Wonorejo.

BUMI KKN-KU: YANG TERSEMBUNYI
DI BALIK KELOPAK DESA
Oleh: Amelia Alfi Karimah

Bukan kali pertama aku dan teman-teman menginjakkan kaki di desa yang dikenal dengan nama Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung. Sebelumnya, kedatanganku hanya sebatas lalu-lalang singgah sejenak sebagai mahasiswa yang hendak KKN. Beberapa kegiatan telah kami lakukan jauh hari sebelum program dimulai. Membersihkan posko yang akan kami huni, menjadi salah satu rutinitas awal yang harus kami selesaikan. Pada tanggal yang telah disepakati, kami mengadakan acara pembuka yang melibatkan pemerintah desa beserta seluruh jajarannya. Hari itu, langit tampak cerah seolah tak menyisakan satu pun awan hitam. Namun, benarkah tak ada satu pun yang patut dipertanyakan?

Satu per satu perwakilan RT mulai berdatangan ke balai desa untuk menghadiri acara yang telah kami susun. Aku duduk di kursi yang mudah dijangkau tempat yang mengharuskanku menyambut setiap orang yang datang. Tak terkecuali sosok yang akrab disapa Pak Bayan. Beliau tergambar sebagai sosok yang suka dengan candaan versinya sendiri. Awal mula aku mengenal beliau terasa biasa saja, namun siapa sangka beliau membuka percakapan baru tentang desa ini. Ia mengungkap sebuah kisah yang kelam, seorang mahasiswi KKN yang diganggu oleh makhluk tak kasatmata di Desa ini. Balai Desa yang dikunjungi banyak orang mendadak terasa sunyi ketika diungkapkannya sebuah kisah sosok penunggu: sosok nenek dengan rambut panjangnya sering menampakkan diri bahkan tak jarang pengunjung yang diganggunya. Cerita itu menggantung di kepalaku. Serangkaian acara demi acara pembukaan telah usai,

kami segera membersihkan tempat acara dan bergegas kembali ke Posko (tempat kami menginap selama KKN).

Posko kami terletak tepat di Dusun Bendilmuning terlihat strategis karena berdampingan dengan masjid besar dan berhadapan langsung dengan rumah sosok ibu bagi Desa Wonorejo sebut saja Bu Kades (Kepala Desa). Sepetak rumah dengan ubin yang nampak masih berkilau, ku kira rumah ini belum lama ditinggal. Berbeda dengan posko yang ditempati para cowok, sebuah ruangan kelas madrasah dengan alas karpet seadanya. Sederhananya kami memiliki dua posko untuk cewek dan cowok. Namun uniknya kedua posko kami tidak tersedia kamar mandi maupun dapur. Tantangan pertama yang harus kami taklukkan. Untuk ke kamar mandi, para cewek harus mengenakan pakaian rapi, menyebrang jalan, lalu menuju masjid besar. Di sanalah kamar mandi yang boleh kami gunakan.

Detik demi detik berlalu, tibalah waktu pembagian jadwal piket memasak. Nahas bagiku yang mendapat jadwal masak pertama kali. Aku dan teman-teman kelompok piket menuju rumah Bu Kades yang katanya menyediakan dapur untuk kami masak. Bangunan nuansa tradisional yang kokoh menyambut langkah-langkah kaki yang berat. Hawa terasa berbeda ketika melewati pintu dapur. Sedikitpun tidak ku rasakan kehadiran sang penghuni. Manusia macam apa yang mampu hadir tanpa jejak, tanpa suara, seolah hanya bayang-bayang yang melintas. Suara denting alat dapur kami tak bersambut, seolah dinding rumah itu enggan memantulkan keberadaan kami. Yang ku kenal sebagai Ibu Desa ini memang menimbulkan banyak tanda tanya. Beliau dekat dengan kami secara posisi, hanya terbentang oleh setapak jalan yang mulai memperlihatkan batu-batu kecil di sekitarnya. Namun rasanya

keberadaan kami cukup diwakili oleh barisan sandal yang berderet di depan posko.

Semakin hari, aku merasa kurang nyaman berada di desa ini. Aku membutuhkan tempat untuk diriku sendiri. Melihat kondisi posko saat ini, menyadari keadaan sekitar yang sangat bertolak belakang dengan apa yang aku harapkan. Suatu tempat yang bisa aku tuju pertama kali hanya Masjid. Sebuah bangunan megah berbalut ukiran kayu, luas dan damai. Suasana yang menenangkan menyapaku dari setiap ubinnya yang dingin. Di tempat itulah, untuk pertama kalinya aku merasa diterima.

Semua itu menjadi keruh setelah menyambut kedatangan sosok pemuka agama di Desa ini, beliau lebih dikenal sebagai Modin. Malam itu, semua terpatung menghadapnya. Ia tengah menyuarakan keberadaan sosok makhluk dari dunia lain. Cerita yang beliau ungkapkan menuntut kami untuk percaya akan hal tersebut. Namun Bukan sebuah fakta yang ku dapat melainkan kejanggalan yang terus terdengar seperti cerita fiksi yang dipaksa untuk nyata. Semua cewek dilarang keluar dari posko lebih dari jam 9 malam, air kamar mandi menjadi tidak simetris di tengah malam, dan semua hal dikait-kaitkan dengan keberadaan sosok tak kasatmata (mistis). Bukan sosok makhluk halus yang membuatku bergidik, melainkan ucapan-ucapan beliau yang menggantung dalam kepalaku sampai hari ini.

Hingga tiba suatu malam, di masjid kami semua berkumpul dengan kepala yang penuh tanda tanya. Kemudian setelah sholat maghrib seluruh masuk ke tempat jama'ah laki-laki dan semua lampu dimatikan. Keadaan yang mencekam di kondisi yang seperti ini. Usut punya usut mau melaksanakan sholat tasbeih berjama'ah. Suatu hal yang unik menurutku, sebab baru kali ini

melaksanakan sholat dengan lampu sengaja dimatikan. Setelahnya, lampu dinyalakan kembali, dzikir dilantunkan, lalu ditutup dengan tumpengan sebagai bentuk "permisi" kami di Desa tersebut.

Hidup di tengah masyarakat yang jauh berbeda dengan lingkungan asal seperti melihat dunia lain. aku bersinggungan dengan orang-orang baru, suasana baru, udara baru, dan menggali peristiwa baru. Namun, bukan sosok menyeramkan tak kasatmata yang mengganguku melainkan seseorang yang hidup di Desa ini. Sebuah foto dengan wajah yang ku kenal jelas bahwa itu diriku terpampang nyata di laman cerita media sosialnya tanpa permisi. Sejak saat itu, aku melihat desa ini seperti bunga yang tampak mekar dari kejauhan, tapi menyimpan duri di balik kelopakannya. Ia bukan serupa lukisan indah yang tenang di bingkai kaca, melainkan seperti mozaik yang retak di balik cahaya.

Aku mulai menyadari bahwa pengabdian ini bukan sekadar soal membantu warga atau menyelesaikan program kerja, tapi tentang menelusuri denyut kehidupan yang tak kasatmata. Rasanya seperti menapaki desa yang berdiri di antara dua dunia: yang tampak oleh mata, dan yang hanya bisa disentuh oleh rasa. Di satu sisi, Wonorejo menunjukkan keramahan, senyum, dan struktur sosial yang teratur; namun di sisi lain, ia menyimpan sunyi, tanda tanya, dan bayang-bayang yang tak semua orang sanggup menerjemahkan. Pengalaman ini membuka mataku bahwa realitas sosial tidak selalu bisa dipahami dari permukaannya.

Ada luka yang tersembunyi di balik tawa, ada kisah yang disembunyikan oleh adat, dan ada bisikan yang hanya terdengar dalam keheningan. KKN ini menjadi perjalanan batin tentang bagaimana aku belajar mengenali ruang asing bukan hanya lewat peta dan warga, tetapi juga lewat

gelagat, suasana, dan tanda-tanda yang tak selalu bisa dijelaskan logika. Seperti bunga yang indah namun berduri, desa ini memberi pelajaran: bahwa mengabdikan berarti pula mendengarkan yang tak diucapkan, memahami yang tak dijelaskan, dan meraba sisi-sisi realitas yang jarang diberi cahaya.

Jejak Pengabdian di Desa Wonorejo: Cerita dari Posko KKN

Oleh: Annisa Sami'atul Laila

Selasa, 1 Juli 2025, di pagi cerah dan matahari yang bersinar terik, kami secara resmi dilepas oleh Bapak Rektor untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata. Dalam momen tersebut, beliau menyampaikan beberapa pesan penting: agar kami selalu menjaga nama baik kampus, bersikap sopan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta norma masyarakat.

Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, menjadi lokasi pengabdian kelompok kami. Letaknya tidak jauh dari kampus, hanya sekitar dua kilometer. Posko putra berada tepat di depan Masjid Mendil Muning, bersebelahan dengan rumah Bu Kepala Desa. Sementara itu, posko putri berada di seberang jalan.

Hari-hari awal di posko tidak selalu nyaman. Kami belum saling mengenal dengan baik, dan kebiasaan pulang ke rumah setiap akhir pekan membuat rasa rindu kepada orang tua semakin terasa. Namun, tak butuh waktu lama untuk beradaptasi. Suasana posko menjadi lebih hidup berkat teman-teman yang sering bercanda dan membuat suasana ramai.

Karena letak posko sangat dekat dengan masjid, aku tak perlu lagi membuat alarm pukul 04.30 untuk bangun shalat subuh. Lantunan adzan yang terdengar lima waktu dalam sehari menjadi alarm alami yang menenangkan hati. Semangatku semakin tumbuh karena warga sekitar sangat ramah dan menyambut hangat kehadiran kami. Pesan dari Bapak Akhris, dosen pembimbing lapangan, selalu kami pegang teguh: “Jika kalian berperilaku baik,

warga pun akan bersikap baik. Jaga kesopanan, dan jangan melakukan hal yang bertentangan dengan nilai agama, karena lingkungan ini sangat menjunjung tinggi kehidupan beragama.”

Setiap Ahad pagi, kami rutin mengadakan jalan santai dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar posko. Pada minggu pertama, aku mendapatkan giliran piket masak sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Siangnya, kami penghuni posko putri bergiliran mengikuti jamaah rutin Yasin dan tahlil bersama ibu-ibu setempat. Kegiatan ini mengingatkanku pada masa kecil, ketika Mbah Uti yang tak pernah absen mengajakku ikut istighosah dan tahlilan bersama ibu-ibu kampung.

Pagi dimulai dengan deru knalpot kendaraan yang terdengar dari jalan depan posko. Semakin siang, lalu lintas semakin ramai, didominasi oleh kendaraan roda dua. Di sela hiruk-pikuk itu, kami menjalani aktivitas KKN yang cukup padat. Setiap hari Senin dan Rabu, divisi pendidikan menjalankan program kerja membantu proses mengajar dan menggerakkan literasi di sekolah dengan cara mengaktifkan perpustakaan di setiap Sekolah Dasar di Wonorejo. Selain itu, ada juga jadwal piket masak, membersihkan masjid, membantu kegiatan posyandu, dan mengajar di Madrasah Diniyah. Semua kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam proses terjun langsung dan berbaaur dengan masyarakat.

Etika dalam kehidupan bermasyarakat selalu aku jaga. Senyum, sapa, dan salam menjadi kebiasaan yang tak boleh terlupakan, terutama kepada warga yang lebih tua. Sering kali mereka akan tersinggung jika kita tidak memberikan

senyum atau sapaan saat berpapasan.

Tibalah hari yang tak pernah mudah: hari perpisahan. Sabtu pagi itu, aku dan beberapa teman yang mengajar di SDN 2 Wonorejo berpamitan kepada murid dan guru. Isak tangis tak terbendung. Doa-doa, permintaan maaf, dan pesan-pesan dari para guru mengiringi hari terakhir kami di sekolah itu. Beberapa murid melambaikan tangan, tanda perpisahan yang membuat dada terasa sesak. Dalam diam aku berkata pada diriku sendiri, “Mungkin mereka hanya bagian kecil dari perjalanan ini, tapi aku tak akan pernah lupa wajah-wajah yang membuatku belajar lebih banyak tentang ketulusan.”

Meski warga sangat ramah dan menyambut kami dengan baik, hidup bermasyarakat tentu tak lepas dari omongan yang simpang siur. Terkadang hal itu membuat kami introspeksi diri—apa yang harus diperbaiki, dan bagaimana kami bisa menjadi lebih baik. Perbedaan pendapat pun kerap terjadi di antara kami. Namun, itulah tantangan sesungguhnya: menyatukan 25 kepala, menyelaraskan sudut pandang, dan tetap bijak dalam menyelesaikan konflik.

Sekarang aku paham, bahwa pengabdian jauh lebih dari sekadar menuntaskan program kerja atau menyelesaikan laporan akhir. Ini adalah tentang kehadiran kami yang tulus, membuka diri untuk belajar dari setiap pertemuan, dan meninggalkan bekas yang sederhana namun bermakna dalam hati orang-orang di sana. Dari perjalanan ini, kami belajar arti sesungguhnya kesabaran, kekompakan, dan keikhlasan dalam melayani sesama. Wonorejo bukan lagi hanya titik di peta, melainkan bab penting dalam cerita hidup kami yang akan terus hidup dalam ingatan. Setiap senyum hangat dan lambaian

tangan yang kami terima menjadi pengingat abadi bahwa pengabdian adalah tanggung jawab suci, bukan sekadar kewajiban yang selesai begitu saja.

Keunikan, Ngabdi, dan Cerita

Oleh: Bias Rijal Akbar

Catatan perjalanan KKN dimulai pada tanggal 1 Juli 2025. Sebelum lebih dalam ke cerita pejalanku selama kegiatan mari kita kenalan dulu, namaku Bias Rijal Akbar biasa dipanggil Bias atau Rijal aku adalah anak desa yang asalnya dari Kabupaten Jember bagian selatan lebih tepatnya di Desa Balunglor. Aku saat ini semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah pada Prodi Hukum Keluarga Islam, dan saat ini akan menjalani kegiatan pengabdian lapangan yaitu KKN “Kuliah Kerja Nyata” yang pasti akan dialami oleh setiap mahasiswa semester akhir.

Pada kegiatan pengabdian ini aku mengambil di desa sekitar kampus saja yaitu nama kegiatannya KKN Selingkar Kampus karena lokasinya dekat kampus yaitu lebih tepatnya di Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, dan selain itu aku ingin mengetahui potensi di desa dekat kampus juga turut serta dalam menyukkseskan kegiatan kampus yaitu berdampak pada sekitar lokasi kampus berada.

Tanggal 1 Juli 2025 pada pukul 07.00 aku mengikuti kegiatan pelepasan Mahasiswa KKN bertempat di Lapangan Depan gedung Ma’had UIN SATU. Setelah mengikuti kegiatan pelepasan aku beserta teman-teman satu kelompok melakukan foto bersama dikampus, lalu setelah foto berangkat bersama ke lokasi pengabdian. Lokasi KKN Selingkar tidak terlalu jauh dari kampus sekitar 10 menit kurang perjalanan.

Hari pertama kegiatan pengabdian aku sudah menginap di tempat posko KKN, di hari pertama aku menginjakkan kaki di Desa Wonorejo melihat begitu banyak potensi, culture, dan budayanya. Hari pertama pengabdian aku mulai

pendekatan dengan anak-anak desa sana ketika membuat balon udara dari plastik di teras masjid juga ketika bermain di depan madrasah, pada malam hari saat itu aku bermain dengan anak-anak sampai larut malam juga sempat ditawarkan bakar-bakar ikan tapi badanku tidak mendukung karena sudah ngantuk jadi dengan berat hati menolak ajakan tersebut secara halus.

Udara dingin malam hari mulai menyelimuti Desa Wonorejo aku pun langsung bergegas masuk kedalam posko KKN untuk istirahat karena diluar udara nya dingin banget, dan waktu menunjukkan pukul 12 malam. Saat itu juga dihari pertama pengabdian aku sempat mengalami hal yang cukup mistis atau suatu diluar nalar yang membuatku terus teringat dengan kejadian tersebut, yaitu kejadian saat aku tidur kayak seperti ditemani orang padahal sendiri di rumah posko. Terkait kejadian unik tapi mengerikan tersebut yang aku alami ada faktor penyebab terjadinya mungkin karena kelelahan atau halusinasi tetapi aku berpikiran positif saja, wallahualam.

Tak terasa pagi pun datang, jam menunjukkan pukul 4 pagi aku pun langsung bergegas mengambil air wudhu dan dilanjut sholat subuh. Setelah dari masjid kembali ke posko untuk menunggu teman-teman divisi media untuk melakukan take vidio profil desa, dan ternyata desa wonorejo sungguh bagus sekali sawah masih banyak kebun sayuran juga ada dan sangat memukau sekali dilihat dari atas melalui drone. Selain melakukan take vidio profil desa aku juga melakukan kegiatan jalan-jalan pagi mengeksplor desa wonorejo sekaligus bertegur sapa dengan masyarakat desa wonorejo.

Hari ke dua kegiatan KKN teman-teman satu kelompok mulai berdatangan satu persatu, posko KKN mulai ramai ada yang menata barang bawaan juga ada yang membikin ramai suasana tetapi hal itu membuat berkesan

dikemudian hari. Posko kelompok KKN kami dibagi menjadi dua ada posko untuk laki-laki dan posko perempuan karena peraturan dari kampus tidak boleh jadi satu tempat, tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan untuk kami untuk mengabdikan di masyarakat. Malam mulai datang aku dan teman-temanku mulai melakukan persiapan untuk rapat besar program KKN yang nantinya akan dipersembahkan untuk kemaslahatan masyarakat desa wonorejo sesuai dengan tema besar KKN dari kampus.

Tak terasa minggu pertama pengabdian di desa sudah berlalu. Beberapa kegiatan terlaksana seperti pembukaan KKN bersama dosen pembimbing, kegiatan Jum'at bersih di sekitar masjid, Jalan-jalan sekaligus gerakan peduli lingkungan setiap minggu pagi bergantian di setiap dusun, kegiatan-kegiatan tersebut kami lakukan bersama sama dengan penuh semangat. Berlanjut pada minggu kedua dan seterusnya sampai minggu ke 4 KKN hampir terakhir penutupan kami mendapat undangan dari perangkat desa dan masyarakat disela-sela program kerja KKN, hal tersebut membuat kami bahagia tersendiri karena bisa lebih dekat dengan masyarakat desa serta membuat hati kami berat untuk meninggalkan desa yang penuh dengan cerita.

Bagi aku sendiri Desa wonorejo merupakan tempat banyak cerita tersendiri bagiku, tempat pengabdian nyata, dan tempat dengan beragam keunikan yang baru kutemui dan menjadi suatu hal yang melekat diingatkanku. Desa wonorejo, dari desa ini aku menjadi pribadi yang baik dan belajar banyak hal baik agama, sosial, atau lainnya. Semoga kami tetap bisa sambung melalui panjatan do'a dan biarlah jejak kebaikan dan hati kami tetap tinggal disini diantara cerita dan tawa yang kami rajut selama 40 hari Ngabdikan di Desa Wonorejo, bagiku Wonorejo adalah gabungan dari Keunikan yang beragam,

Pengabdian, dan Berbagai Cerita.

Menjadi Bagian dari Desa Wonorejo: Catatan Kecil dari Ladang Pengabdian

Oleh: Isnainatul Latifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan tinggi, di mana mahasiswa ditugaskan untuk terjun langsung ke masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengasah kepekaan sosial, kemampuan kolaborasi, serta kontribusi nyata dalam pembangunan desa. Sebagai mahasiswa angkatan 2022, saya dan rekan-rekan mendapat amanah melaksanakan KKN selama 39 hari di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Saya, Isnainatul Latifah dari Prodi PGMI, tergabung dalam divisi ekonomi dan UMKM. Di sini, saya ingin berbagi secuil pengalaman kami selama mengabdikan. Tidak hanya sebagai laporan, tetapi juga sebagai refleksi bahwa belajar di luar kelas justru memberi banyak pelajaran hidup yang tak ternilai.

Hari-hari kami dimulai dengan suara azan subuh dan kokok ayam yang menyambut fajar. Selepas salat, kami bersih-bersih posko, sarapan bersama, lalu bersiap menjalani agenda harian. Hari pertama kami hadir upacara pembukaan KKN di Balai Desa. Pembukaan berlangsung khidmat, ditandai dengan pemukulan gong sebagai simbol dimulainya pengabdian kami di Wonorejo.

Kegiatan kami selanjutnya adalah anjungsana, berkeliling dari rumah ke rumah warga. Kami mengenalkan diri, menyapa, dan mendengarkan cerita

mereka. Warga Wonorejo sangat ramah, bahkan sering memberi kami hasil kebun dan ternak seperti sayur-mayur, buah, ikan, hingga anak ayam. Kami tidak pernah kekurangan bahan pangan selama di sana sebuah bentuk kebaikan tulus yang tak akan terlupa.

Setiap Minggu pagi, kami mengadakan jalan sehat sembari memungut sampah di sepanjang jalan desa. Selain itu, divisi ekonomi juga menyambangi para pelaku UMKM, menawarkan bantuan pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) dan QRIS untuk mendorong legalitas dan digitalisasi usaha mereka. Tidak sedikit pelaku usaha yang antusias, terutama saat kami mengadakan seminar UMKM pada 26 Juli 2025 yang menghadirkan narasumber dari BAZNAS dan BMD. Harapannya, pelaku usaha dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman, termasuk melalui pemasaran online.

Setiap malam Sabtu, saya mengajar di Madrasah Diniyah Baitul Ilmi. Ada empat anak laki-laki yang saya dampingi belajar Fasholatan: Dafa, Ahmad, Zaki, dan Bagus. Meski jumlah mereka sedikit, kedekatan yang terjalin begitu dalam. Saat hari perpisahan tiba, Zaki bahkan menangis dan memohon agar saya tidak berhenti mengajar. Momen itu menyentuh hati saya menyadarkan bahwa KKN bukan hanya soal program kerja, tapi juga membangun hubungan dan kenangan yang berarti.

Menjelang akhir masa KKN, kami diundang oleh Pak Ikin untuk memancing bersama di kolam pribadinya. Hasil tangkapan kami olah menjadi hidangan yang lezat. Selain itu, Bu Istiqoroh, pengasuh madrasah, juga

mengajak kami mengikuti rutinan tahlil dan yasinan bersama warga. Mahasiswawi ikut kegiatan di hari Minggu siang, sementara mahasiswa mengikuti pada malam Jumat. Kegiatan keagamaan ini menjadi ruang belajar spiritual yang luar biasa bagi kami semua.

Kami pun terlibat dalam kegiatan posyandu untuk balita, remaja, dan lansia, serta membantu program divisi kesehatan dan lingkungan dalam pembuatan pupuk kompos dan penanaman pohon. Semua dilakukan dengan semangat gotong royong dan kolaborasi.

Penutupan KKN menjadi momen yang tak kalah berkesan. Kami menayangkan video profil desa yang kami dokumentasikan selama 39 hari. Selain itu, kami menyelenggarakan gebyar seni tari yang diikuti oleh 28 siswa dari SD dan MI se-Wonorejo. Acara ini menjadi simbol persatuan dan keberagaman desa. Sebelum benar-benar meninggalkan Wonorejo, kami berpamitan kepada warga—mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf.

KKN di Desa Wonorejo bukan sekadar program wajib, tapi perjalanan belajar tentang makna kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian yang sesungguhnya. Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan dapat memberi manfaat, dan semoga semangat pengabdian ini terus tumbuh, di mana pun kami melangkah.

Dari Hati ke Desa Sebuah Narasi Pengabdian Mahasiswa dalam Bingkai
KKN di Desa Wonorejo

Oleh: M.Zidan Safrizal Ali Mashan

1 Juli 2025. Matahari belum benar-benar terbit saat azan subuh menggema dari Masjid Bendil Muning. Udara pagi begitu jernih, menyusup ke sela-sela dinding rumah warga dan menyentuh kulit dengan kelembutan yang tak dapat ditulis oleh angin kota. Hari itu, langkah kami dimulai. Sebuah perjalanan bernama Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya program akademik, tetapi juga pelajaran kehidupan yang mengakar dari hati dan menyatu dengan bumi Desa Wonorejo. Aku dan rekan-rekan mahasiswa tiba dengan semangat yang bercampur harap. Kami bukan siapa-siapa di tengah desa ini, tetapi kami datang membawa niat: untuk belajar, berbagi, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat yang sederhana, namun sarat makna.

Awal yang Dingin dan Hangat Sekaligus Di hari-hari pertama, rutinitas kami dimulai dari hal paling mendasar mendengar azan subuh dan melangkah bersama menuju Masjid Bendil Muning. Di bawah cahaya redup lampu jalan dan langit yang masih membungkus bintang, kami shalat berjamaah dengan warga. Suara imam yang tenang seakan menyapu sisa-sisa keraguan dan menggantinya dengan kedamaian. Di momen-momen itulah aku menyadari: ibadah bukan sekadar ritual, tetapi ruang perjumpaan yang menghangatkan relung-relung hati yang asing.

Siang hari kami isi dengan aktivitas program kerja, namun sore selalu memberi ruang untuk membaur lebih dalam. Salah satu momen yang akan terus aku kenang adalah ketika kami diajak memancing oleh Pak Ikin. Di belakang rumahnya, terdapat kolam yang dikelilingi rumpun bambu dan pohon pisang.

Suasana begitu sunyi, namun hidup. Tawa kami pecah di sela-sela kesabaran menunggu kail disambar ikan. Pak Ikin bercerita tentang masa mudanya, tentang perubahan desa, dan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup sederhana, namun penuh syukur.

Setiap hari Jumat malam, kami turut serta dalam rutinitas Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan oleh warga setempat. Duduk bersila bersama bapak-bapak dan pemuda desa, membaca ayat suci dan doa-doa dalam satu nafas kebersamaan, membuat kami merasa benar-benar diterima. Tak ada sekat antara kami sebagai "mahasiswa kota" dengan mereka, penduduk desa. Di hadapan Tuhan, semua sejajar. Itulah makna spiritualitas yang tak diajarkan di kelas manapun.

Hari-hari berlalu dengan cepat namun penuh makna. Kami bekerja bersama, tertawa bersama, dan terkadang diam bersama. Dalam diam pun, harmoni itu tetap terasa. Warga Wonorejo tidak banyak bicara, tapi kebaikan mereka hadir dalam bentuk yang paling tulus: segelas teh hangat di pagi hari, sapaan ramah saat kami melewati jalan, atau ajakan makan siang sederhana yang penuh cinta.

Pada malam hari, kami sering duduk di teras posko KKN. Angin malam meniup lembut dedaunan jati, dan langit desa tak pernah pelit menampilkan gugusan bintang. Di situ kami berbagi cerita, harapan, dan bahkan kegelisahan. Di antara obrolan ringan dan canda tawa, kami saling mengenal lebih dalam. Teman-teman KKN bukan lagi sekadar rekan tugas mereka telah menjadi keluarga kecil dalam perjalanan ini.

Hari perpisahan pun tiba. 8 Agustus 2025. Tak ada pesta besar, tak ada perayaan mewah. Hanya pelukan hangat, ucapan terima kasih, dan air mata

yang ditahan oleh senyum. Anak-anak kecil melambaikan tangan, ibu-ibu menyodorkan bingkisan kecil, dan bapak-bapak menepuk pundak kami dengan hangat. Aku menatap kembali Masjid Bendil Muning, kolam Pak Ikin, jalan kecil menuju rumah Bu Sari yang sering kami bantu masak—semua kini menjadi bagian dari ingatan.

KKN di Desa Wonorejo bukanlah perjalanan yang diukur dengan nilai, tetapi dengan rasa. Di sinilah kami belajar tentang makna hidup yang tak terbeli oleh gelar akademik: ketulusan, kebersamaan, dan harmoni dengan alam serta sesama.

Kami datang dengan niat berbagi, namun nyatanya kamilah yang paling banyak menerima.

Refleksi KKN Selingkar Desa Wonorejo

Oleh: Mizanatul Muttaqin

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bagian dari perjalanan akademik yang kerap dibayangkan penuh semangat dan harapan. Tidak berbeda dengan saya—sebelum KKN dimulai, saya membayangkan pengalaman selama 40 hari di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, akan menjadi masa yang menyenangkan, penuh makna, dan tentunya memberi banyak pembelajaran sosial. Bersama dua puluh empat teman lainnya, di bawah kepemimpinan Jabir Munawar sebagai ketua kelompok dan bimbingan dosen lapangan, Bapak Achris, kami berangkat dengan harapan dan semangat yang hampir seragam.

Namun, kenyataan tidak selalu sesuai dengan bayangan.

Di minggu pertama, saya seperti biasa merasakan gelombang rasa canggung dan gugup yang selalu muncul ketika harus berhadapan dengan orang-orang baru—baik dari masyarakat desa maupun dari teman kelompok yang sebelumnya tidak terlalu saya kenal dekat. Perasaan itu bukan hal yang asing, tapi tetap saja menguras energi. Awalnya saya mencoba untuk menyambut semua dinamika dengan kepala dingin dan semangat tinggi. Saya mengikuti semua kegiatan, menjalin komunikasi, dan berusaha menyesuaikan diri dengan ritme kelompok maupun warga.

Namun, seiring waktu berjalan, saya mulai merasakan hambatan yang tidak sedikit. Beberapa program kerja, khususnya dari divisi lingkungan dan kesehatan—seperti cek kesehatan dan pelatihan pertanian—sering kali berbenturan dengan kegiatan desa yang telah lebih dulu dijadwalkan. Terkadang kami harus menunda atau menyesuaikan kembali jadwal yang telah dibuat, dan

di situ saya mulai bertanya-tanya: apakah ini karena sistem di desa yang belum sinkron, atau memang kelompok kami yang kurang siap dari segi perencanaan dan koordinasi?

KKN yang ideal, seperti yang sering saya baca dan dengar, terasa agak jauh dari apa yang sedang saya jalani. Kegiatan berjalan, tetapi hambar. Seperti ada kekosongan yang tak bisa dijelaskan. Mungkin karena harapan yang terlalu tinggi, atau mungkin karena rasa kecewa yang perlahan tumbuh dari beberapa kejadian yang kurang menyenangkan. Salah satunya, saya cukup terganggu dengan sikap beberapa individu yang menunjukkan perilaku tidak pantas kepada beberapa anggota perempuan dalam kelompok kami. Hal itu membuat saya semakin skeptis. Bukan hanya tentang orang, tapi juga terhadap situasi yang kami jalani.

Masuk minggu kedua, semangat saya mulai luntur. Tubuh mulai letih dan akhirnya sakit. Saya merasa terlalu banyak energi yang sudah saya keluarkan hanya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang tak selalu sehat. Saat itu pula, mulai terjadi sedikit perdebatan antar anggota kelompok. Perbedaan pendapat yang awalnya kecil, lama-lama terasa berat karena semua orang tampak mulai lelah, secara fisik dan psikis. Sayangnya, di masa itu, kami tidak mendapat banyak pendampingan dari dosen pembimbing lapangan, yang seharusnya difasilitasi oleh kampus.

Namun, dari situ pula muncul titik terang. Setelah malam evaluasi yang cukup emosional, satu per satu permasalahan mulai mereda. Meskipun tidak dibantu langsung oleh pihak pembimbing, kami berusaha menyelesaikannya sendiri. Ada perbincangan yang jujur, ada kesadaran bersama yang mulai tumbuh. Sejak saat itu, kegiatan mulai berjalan lebih teratur. Satu per satu

program kerja akhirnya bisa terlaksana.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan saya pun campur aduk. Perasaan senang sebab saya dapat berkenalan dengan adik-adik desa dan beberapa orang baik di desa tersebut, yang mana tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Tapi juga ada rasa hampa yang sulit dijelaskan. Perasaan awal yang penuh antusias dan optimisme kini berganti menjadi perasaan datar, atau bisa dibilang pasrah.

KKN ini membuat saya sadar bahwa tidak semua hal bisa berjalan sesuai rencana. Bahwa dalam kerja kelompok, ego dan komunikasi punya peran yang sangat besar. Dan yang paling penting: saya belajar untuk mengendalikan diri sendiri. Mengatur respons, menenangkan pikiran, dan menjaga agar emosi saya tidak ikut terbawa dalam kekacauan yang tidak perlu. Karena pada akhirnya, satu-satunya hal yang benar-benar bisa saya kontrol adalah diri saya sendiri.

Membangun Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan Bersama Masyarakat Desa

Oleh: Misbakhul Munir

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, bersama tim yang terdiri dari mahasiswa lintas jurusan. Selama kegiatan ini, saya aktif terlibat dalam program-program yang berfokus pada bidang lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Berbagai program kerja telah kami rancang dan laksanakan untuk memberikan kontribusi nyata bagi warga desa. Beberapa kegiatan unggulan di antaranya adalah Seminar Pertanian, Aksi Bersih Minggu Pagi, Penanaman Pohon, serta Kegiatan Kesehatan seperti Posyandu dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis.

Seminar Pertanian digelar sebagai sarana edukasi bagi masyarakat desa, khususnya para petani, untuk memperluas wawasan tentang pertanian berkelanjutan. Materi disampaikan secara sederhana dan praktis, agar dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan.

Setiap hari Minggu, kami mengadakan Aksi Bersih Desa, di mana kami bersama anak-anak dan warga berkeliling desa untuk memunguti sampah. Kegiatan ini menjadi langkah kecil namun berdampak besar dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih dan peduli lingkungan, khususnya bagi generasi muda.

Selain itu, kami juga melakukan penanaman pohon di berbagai titik strategis di desa. Harapannya, kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memperindah wilayah desa.

Dalam bidang kesehatan, saya terlibat dalam kegiatan Posyandu bersama bidan desa. Kami membantu proses penimbangan balita, pencatatan data kesehatan, serta edukasi kepada para ibu tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak. Kami juga menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan gratis bekerja sama dengan tenaga medis setempat, yang meliputi pengecekan tekanan darah, gula darah, dan konsultasi kesehatan.

Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Saya belajar bagaimana membangun hubungan dengan masyarakat, bekerja dalam tim, serta menjadi bagian dari solusi atas permasalahan sosial dan lingkungan yang ada. KKN di Desa Wonorejo bukan hanya tentang melaksanakan program, tetapi juga tentang belajar dari kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh semangat gotong royong.

Kegiatan ini mengajarkan saya bahwa perubahan positif dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten. Semangat kebersamaan dan kepedulian yang tumbuh selama KKN menjadi bekal penting bagi saya untuk terus berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat ke depannya.

DI TEPIAN WAKTU

TERSULAM CERITA DARI DESA WONOREJO

Oleh: Mohammad Zainul Arifin

Seperti kata orang, hidup adalah perjalanan untuk menemukan arah. Lebih dari itu, hidup juga merupakan pencarian tentang bagaimana *rumah* itu terwujud dalam setiap langkah. Saat ini, langkah aku tertuju pada Desa Wonorejo dan aku pun hanyut bersamanya.

Melalui tulisan ini, akan aku tuangkan kisah tentang bagaimana aku menapaki perjuangan, menghadapi rintangan, dan merangkai berbagai pengalaman selama empat puluh hari di sini. Hari-hari yang penuh dengan suka dan cita, duka dan senang, amarah, sekaligus syukur yang menguasai hati dan pikiran aku, mendominasi sudut pandang aku tentang arti bersosial yang sebenarnya. (*Kuliah Kerja Nyata Selingkar Wonorejo 2025*)

Sebelumnya, perkenalkan namaku Mohamad Zainul Arifin, mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syariah dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Aku lahir dan besar di Blitar, kemudian melangkah kaki ke Tulungagung saat memasuki dunia perkuliahan. Sebuah perjalanan yang membawa aku menjauh dari kenyamanan rumah, untuk tinggal dan belajar di kota orang. Waktu terus berjalan, tanpa terasa langkah aku kini tiba di fase yang banyak ditunggu sekaligus ditakuti oleh mahasiswa: Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Singkat cerita, semester demi semester telah berlalu hingga tanpa terasa perkuliahan hampir usai. Momen yang katanya sulit, menegangkan, namun sarat suka cita akhirnya tiba—ya, KKN kini ada di depan mata dan terlaksana. Dimulai sejak 1 Juli hingga 8 Agustus, hari-hari berjalan cepat, nyaris tanpa

jeda. Di sanalah saya belajar banyak hal: kemandirian dalam berbagai urusan, keterampilan bersosial, pemahaman keagamaan, pengetahuan adat kebudayaan, dinamika perekonomian, hingga pelajaran dari permasalahan personal. KKN yang dulunya terasa menakutkan, kini justru saya jalani sepenuh hati. Waktu yang singkat itu membuat saya hanyut dalam aliran cerita yang tak akan pudar di ingatan.

Sebelum melangkah lebih jauh, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Mas Wahyu, perangkat desa yang sabar mengarahkan hampir seluruh kegiatan KKN dan memberi masukan berharga. Ibu Amanah, narahubung posko utama yang rumahnya menjadi tempat kami menumpang, sekaligus menjadi pelengkap hangatnya rasa keluarga di tengah perantauan. Mas Ganes, yang tanpa ragu membuka pintu dapurnya untuk kami gunakan. Semoga kebaikan mereka sekeluarga senantiasa mengalir menjadi keberkahan.

Selama KKN, saya berfokus pada divisi ekonomi. Salah satu program unggulan yang saya jalankan adalah usulan pribadi: UMKM Naik Kelas, berkolaborasi dengan BAZNAS Tulungagung. Prosesnya membawa saya berjumpa dengan beragam pelaku usaha, dari pedagang kaki lima hingga pengusaha rumahan. Masing-masing memiliki kisah, karakter, dan daya juang yang unik. Dari mereka, saya belajar bahwa berdagang bukan hanya soal mencari keuntungan, tapi juga tentang seni bertahan hidup di tengah tantangan.

Menjelang penutupan, kami mengadakan Bazar Mini UMKM sebagai bagian dari acara pamungkas pada 8 Agustus malam. Namun, tantangannya cukup besar karena kegiatan ini bertepatan dengan bazar megah yang diadakan Kantor Pertanian Wonorejo. Saya berkeliling mencari pelaku usaha yang bersedia

bergabung, hingga akhirnya bertemu Mas Sigit—pedagang sempol yang setiap sore berjualan dekat posko kami, tepat di depan Masjid Wonorejo. Dari obrolan ringan, kami menemukan kesamaan latar belakang: sama-sama pernah berkecimpung di dunia otomotif bengkel mobil. Hubungan kami pun menjadi akrab, saling mendukung dan berbagi cerita tentang perjuangan berwirausaha. Mas Sigit adalah sosok yang gigih, melewati pahit dan manis dunia usaha dengan tekad yang tak pernah surut.

Awalnya, Mas Sigit hanya berkata, “InsyaAllah saya usahakan hadir.” Meski jawaban itu memberi harapan, tetap saja terselip rasa khawatir—takut beliau batal datang, atau datang tapi dagangannya tak laku. Malam penutupan pun tiba. Acara kami dikemas semi formal bertajuk Sayonara Festival, menampilkan pertunjukan seni tari anak-anak SD yang kami latih selama KKN. Saat Mas Sigit tiba, suasana awalnya memang masih sepi. Namun, tak sampai satu jam, dagangan sempolnya ludes diborong warga. Melihat senyum puas di wajahnya, rasa lega dan syukur memenuhi hati saya. Tak ada penyesalan, hanya kebanggaan karena acara kami berjalan sukses dan memberi manfaat nyata.

Pertemuan dengan Mas Sigit bukan hanya cerita tentang bazar atau dagangan yang habis terjual. Lebih dari itu, ini adalah kisah tentang semangat, ketulusan, dan saling menguatkan. Beliau menjadi salah satu alasan saya untuk terus berjuang di bidang wirausaha, bidang yang memang menjadi minat saya saat ini. Kepada warga Wonorejo, terima kasih atas setiap pelajaran, kebaikan, dan ilmu yang saya dapat hampir di setiap detik kebersamaan. Semoga sehat selalu dan sukses senantiasa menyertai. Wonorejo akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya—sebuah tepian waktu yang indah, tempat cerita sederhana menjelma kenangan berharga.

KK-END (Keluh Kesah Ekonomi Ngabdi Desa)

Oleh: Muhammad Ridlo Fahmi

Perkenalkan nama saya Muh Ridlo Fahmi, Mahasiswa dari program studi Hukum ekonomi syariah, Fakultas syariah dan ilmu hukum di kampus UIN SATU Tulungagung.

Sebagai mahasiswa, saya tak pernah membayangkan akan tinggal selama 40 hari di sebuah desa dengan segala dinamika sosial dan budaya yang begitu kental. Namun, itulah yang saya alami ketika mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selingkar di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. KKN ini bukan sekadar program pengabdian masyarakat bagi saya, ini adalah proses pendewasaan dan pembelajaran hidup yang tak akan saya temukan di ruang kelas mana pun.

Pada rapat pertama sebelum KKN dimulai saya ditunjuk sebagai koordinator divisi ekonomi kreatif. Keputusan ini cukup mengejutkan, karena secara jujur saya tidak memiliki latar belakang kuat di bidang tersebut. Awalnya, saya merasa kurang percaya diri. Hari-hari awal terasa canggung karena belum saling kenal, Saya harus memimpin diskusi internal, menyusun program kerja, dan menjalin komunikasi dengan perangkat desa maupun warga. Untungnya saya tidak sendirian, teman-teman dari divisi ekonomi sangat kooperatif. Mereka tidak hanya membimbing saya, tetapi juga mengajak saya untuk terus mengeksplorasi potensi ekonomi lokal yang ada di Wonorejo. Dari sinilah saya mulai mengenal desa ini lebih dalam, bukan hanya sebagai tempat tinggal sementara, tetapi sebagai ruang kolaborasi yang hangat dan inspiratif.

Salah satu program kerja kami adalah survei dan kunjungan langsung ke pelaku UMKM yang tersebar di berbagai dusun. Kami mendata produk-

produk unggulan, seperti makanan ringan, makanan siap saji, dan kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Dalam setiap kunjungan, kami tak hanya mencatat, tetapi juga berdiskusi dan tertawa bersama pemilik usaha. Ada semacam semangat gotong royong yang menular. Tak jarang, kami pulang dari kunjungan sambil membawa oleh-oleh, baik itu berupa makanan ringan atau sekadar cerita hidup yang penuh makna.

Puncak dari program kami adalah penyelenggaraan **Seminar SIAP UMKM** (Seminar Inspiratif Akselerasi Pemasaran UMKM) pada hari Sabtu, 26 juli 2025. Ini merupakan proyek terbesar divisi kami, yang mengundang seluruh pelaku UMKM di Wonorejo untuk belajar bersama tentang strategi branding, pemasaran digital, hingga pengemasan produk. Seminar ini menjadi wujud nyata komitmen kami untuk memberdayakan potensi ekonomi lokal. Melihat antusiasme peserta, interaksi hangat, dan diskusi yang hidup, saya merasa semua kerja keras dan persiapan selama berhari-hari terbayar lunas.

Meski memiliki tanggung jawab utama di divisi ekonomi, saya tidak membatasi diri. Saya ikut membantu teman-teman dari divisi lain, saya sempat membantu program keagamaan divisi Sosial budaya dan pendidikan dengan mengajar ngaji di Madrasah Riyadlotul Uqul. Di sana saya belajar, bahwa kontribusi sekecil apa pun bisa berarti besar. Saya juga ikut serta membantu di posyandu juga menjadi panitia seminar pertanian yang diadakan oleh divisi Lingkungan dan Kesehatan. Meski bidangnya jauh dari keahlian saya, saya belajar bagaimana kerja tim bukan soal siapa paling paham, tapi siapa paling mau turun tangan. Saling bantu, saling isi, dan bekerja bersama sama itulah yang membuat 40 hari kami terasa penuh makna.

Di luar kegiatan formal, hidup bersama teman-teman terasa sangat

menyenangkan seperti bermain Play station, nonton bareng, bercanda bersama seperti keluarga sendiri dan juga hidup dengan masyarakat juga membawa warna tersendiri. Kami sering diajak warga untuk ikut kerja bakti dilingkungan posko juga di Balaidesa, menghadiri acara tahlilan, atau sekadar ngopi sore di warung kopi pak bayan. Interaksi sederhana itu justru menjadi momen yang paling saya rindukan. Ada kehangatan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata sebuah ikatan emosional yang terbentuk dari kebersamaan, saling menghargai, dan belajar satu sama lain.

Pengalaman 40 hari di Desa Wonorejo bukan hanya soal pengabdian, tapi tentang bagaimana saya menemukan versi diri saya yang lebih matang dan peka terhadap realitas sosial. Saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu harus diawali dengan kepandaian, tapi cukup dengan niat tulus untuk belajar dan berkontribusi. KKN bagi saya bukan sekedar tugas dari kampus, tapi juga simbol perjalanan batin, perjuangan, dan kebersamaan. Kini, saya pulang bukan hanya dengan catatan program kerja, tetapi dengan kenangan yang mengakar, pelajaran hidup yang melekat, dan keyakinan bahwa setiap langkah kecil bisa memberi dampak besar. Terima kasih, Wonorejo. Sampai jumpa di persimpangan kebaikan berikutnya.

Let's Tell About KKN 2025

Oleh: M. Faruq Choirul Fatta

Hi, 1 Juli 2025 yang mana menjadi hari pembukaan untuk semester 6 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG. Hari Dimana semuanya dimulai, baik suka, duka, manis maupun pahit. Welcome to the new family suatu kelompok yang Dimana saling bahu membahu untuk mencapai kesuksesan dalam suatu rangkaian kegiatan selama kurang lebih 40 hari.

Perkenalkan aku Muhammad Faruq Choirul Fatta salah satu anggota KKN Selingkar Wonorejo 2025. Suatu pengalaman yang baru untuk ku yang awalnya aku pikir ini akan berat, membosankan dan juga melelahkan. 2 Juli 2025, kami satu kelompok KKN yang beranggotakan 25 orang (15 perempuan & 10 laki-laki) mulai menempati posko yang berada tak jauh dari masjid bendilmuning atau bisa juga disebut masih menyatu dengan halaman masjid tersebut. Adapun posko Perempuan yang terletak disebelah jalan belakang posko laki-laki. Awal mula yang aku kira sangat membosankan karena selama satu hari tersebut kami satu kelompok masih fokus untuk menyiapkan perlengkapan dll untuk masa-masa KKN. Namun itu semua terbantahkan oleh rangkaian acara yang beruntun entah itu dari acara desa maupun dari proker-proker setiap divisi. Oh iya, Adapun kami satu kelompok terdiri dari 6 divisi yaitu: Divisi Sosial Budaya & keagamaan, Divisi Komunikasi & Media Publikasi, Divisi Ekonomi & UMKM, Divisi Kesehatan & Lingkungan, Divisi Pendidikan & teknologi ada juga seperti sebuah organisasi kami juga memiliki BPH (Badan Pengurus Harian). Dan untuk aku sendiri bergabung di Divisi Pendidikan & Teknologi.

Hari-hari pun berlalu dengan berbagai macam kegiatan yang Dimana

kegiatan pertama dari KKN kami adalah seminar bijak teknologi dari Devisi ku Pendidikan & Teknologi yang Dimana targetnya untuk anak-anak SD karna kenapa? Kami melihat pada zaman sekarang anak-anak perlu pandai memilah dan memilah apa saja yang ada di media social untuk kebaikan mereka dan orang-orang di sekitar mereka, maraknya media social yang tidak pandang umur dan bertambah canggih nya teknologi sekarang kami mengajak anak-anak untuk bijak dalam menggunakan media social dan kami melihat anak-anak pun sekarang sudah sangat lihai dalam pengoprasian gadget maka dari itu perlu ada nya bimbingan untuk mereka supaya tidak salah dalam menggunakan kecanggihan teknologi pada zaman sekarang. Alhamdulillah kami mendapat respon yang baik dari anak-anak bahkan wali dri mereka yang dengan senang hati mengantarkan anak mereka untuk mengikuti serangkaian kegiatan dari kami.

Tak jauh setelah acara pertama selesai kami disambut beberapa kegiatan yang lumayan menguras tenaga diantara nya ada kegiatan bersih desa & santunan anak yatim, posyandu dan beberapa kegiatan lainnya. Selain beberapa kegiatan tersebut kami juga memiliki beberapa jadwal yang dibag rata dengan seluruh anggota KKN diantara nya: piket masak, piket adzan untuk laki-laki, piket masjid dan juga piket balai desa. Itu lah kegiatan ku dengan teman-teman KKN selama satu minggu. Adapun kegiatan mingguan kami adalah bersih desa dengan jalan pagi memutari desa untuk mengambil sampah-sampah yang berad di pinggir jalan Bersama dosen DPL kami.

Memasuki minggu ke-2 belum reda acara yang menghujani kami sekarang aku dan teman-teman akan mengeksekusi setiap preker dari tiap-tiap devisi yang sudah aku sebutkan di awal tadi. Beberapa proker tersebut adalah

kegiatan mengajar 3 SD setiap hari senin dan rabu dari Devisi Pendidikan, seminar pertanian untuk kelompok tani se desa Wonorejo dari Devisi Kesehatan & Lingkungan, seminar Qris dan pemaparan materi terkait UMKM yang bekerja sama dengan BAZNAS dari devisi Ekonomi & UMKM dan mengajar madin di 2 madrasah dari Devisi Sosial Budaya & Keagamaan. Dari seluruh rangkaian proker dari masing-masing devisi kami alhamdulillah mendapatkan respon dan apresiasi yang baik dari warga setempat.

Memasuki minggu ke-3 kegiatan kami sudah mereda jika dibandingkan minggu pertama dan kedua, akan tetapi seluruh jadwal piket yang tertulis di awal tadi tetap terlaksana dengan lancar. Oh iya, mengenai program kerja dari Devisi Pendidikan alah satu nya adalah mengajar di 3 SD berbeda itu kami bagi setiap 1 SD ada 2-3 anak untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Ada yang mengajar Bahasa Inggris untuk SDN 2 Wonorejo, ada yang membantu mengondisikan anak-anak di SDN 1 Wonorejo dan juga ada yang menata perpustakaan serta membantu tenaga ajar di SDI Sunan Giri.

Daritadi aku membahas tentang seluruh devisi dari kelompok kami samapi lua ada Devisi Komunikasi & Media Publikasi yang bekerja di balik layar yang di seluruh kegiatan KN pasti mereka membantu dokumentasi dari setiap kegiatan yang ada. Dan juga ada BPH yang mengatur, mengondisikan, serta membantu seluruh devisi untuk mengkoordinasi setiap program kerja yang telah disusun dan juga sebagai penghubung antara kelompok KKN dan perangkat desa.

Ada nya kesuksesan suatu acara yaitu berkat panitia yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, tanpa itu semua tidak akan terbentuk acara yang baik dan terorganisir.

Memasuki minggu ke-4 yang Dimana 50% dari kegiatan KKN kita off

kan karena hampir selesai sudah perjalanan kami untuk mengabdikan ke Masyarakat khususnya Desa Wonorejo. Setelah semua rangkaian acara di awalnya, tibalah saatnya untuk mempersiapkan penutupan dan perpisahan untuk tim KKN. Tidak ada yang mengganggu semua pikiran, kerja keras terkerahkan untuk acara akhir kita. Pada minggu ini kami akan mengadakan sayonara sekaligus penutupan pelepasan mahasiswa KKN Selingkar Desa Wonorejo 2025. Yang dimana acara sayonara tersebut berupa pentas seni yaitu pentas tari yang telah dipersiapkan oleh teman-teman dari Divisi sosial budaya jauh-jauh hari yang terdiri dari beberapa anak SD se Wonorejo.

Beranjak ke minggu ke-4 di minggu ini lah semua terasa singkat, yang awalnya tidak saling engenal diartikan dan disatukan dalam sebuah moment yang tidak bisa diulang lagi. Setelah ini semua tidak akan ada lagi anak-anak TPQ yang mengajak main bola, tidak akan ada lagi yang malam-malam mengajak voli, tidak ada notifikasi “makanan sudah siap” dari yang piket masak, tidak ada lagi yang mengingatkan untuk segera bergegas saat ada acara. Semua ini akan menjadi kenangan yang sangat berharga. Anak-anak madin, TPQ, pemuda hadroh, tetangga posko akan menjadi hal yang sangat dirindukan setelah semua ini usai. Bahkan untuk teman-teman KKN Selingkar Desa Wonorejo 2025 terimakasih sudah menjadi potongan kecil dari kisah ku yang mewarnai perjalanan ku, aku harap ini bukan terakhir kali bertemu kalian. Aku harap akan ada masanya kita berkumpul lagi. Terimakasih kepada bapak Achris Ahsanudtaqwin, M.Ud selaku Dosen Pembimbing Lapangan selama KKN berlangsung dan menjadi mentor sekaligus teman yang sangat membantu dalam seluruh rangkaian acara selama ini. Terimakasih kepada seluruh warga Desa Wonorejo yang telah menerima kami di desa tersebut dan ikut meramaikan

beberapa acara yang kami selenggarakan. Dan juga saya pribadi mengucapkan kepada teman-teman tim KKN Selingkaar Desa Wonorejo yang telah mengisi warna di dalam cerita ku yang telah menyupport dan membantu aku dalam segala kesusahan Ketika KKN berlangsung. Aku harap ini bukan pertemuan terakhir kita, ini akan menjadi cerita kita di masa yang akan datang. Jangan pernah lupakan aku dan kita semua. Aku harap kebahagiaan selalu selalu mendatangi kalian, kesuksesan selalu menjemput kalian kapan pun dan dimana pun kalian berada.

KKN Desa Wonorejo
Bersama Warga, Menyemai Manfaat, Menuai Kenangan
Oleh: Muhamad Jabir Munawar

Pada tahun ini, saya dan tim KKN Selingkar Kampus dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Selama satu bulan penuh, kami tinggal dan berbaur dengan masyarakat desa untuk bersama-sama merancang program-program yang bermanfaat dan berkelanjutan. Lokasi desa yang strategis dan kekayaan alam yang dimiliki menjadikan Desa Wonorejo sebagai tempat yang potensial untuk pengembangan berbagai sektor, terutama pertanian dan perikanan

Desa Wonorejo dikenal sebagai salah satu desa penghasil padi dengan kualitas yang baik. Lahan sawah yang luas serta sistem irigasi yang tertata menjadi kekuatan utama dalam sektor pertanian. Selain itu, perikanan air tawar juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat. Banyak warga yang memiliki kolam ikan di halaman rumah mereka, yang hasilnya digunakan untuk konsumsi sendiri maupun dijual ke pasar lokal. Potensi ekonomi ini didukung pula oleh tumbuhnya UMKM.

Berdasarkan observasi dan hasil diskusi awal dengan perangkat desa serta masyarakat, kami menyusun beberapa program kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Salah satu program utama yang kami jalankan adalah pendampingan pelaku UMKM yang berminat dalam proses pengajuan Baznas Microfinance Desa (BMD) dari Baznas Tulungagung. Program ini bertujuan untuk membantu pelaku usaha mikro agar mendapatkan pinjaman

akses permodalan yang legal dan sesuai prosedur.

Selain program utama tersebut, kami juga menjalankan kegiatan lain seperti dokumentasi potensi desa, pelibatan dalam kegiatan Posyandu Remaja, serta kerja bakti lingkungan dan fasilitas umum desa. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat gotong royong, baik di kalangan warga maupun antar anggota kelompok KKN.

Namun lebih dari sekadar program, yang paling membekas dalam hati saya adalah pengalaman hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Wonorejo. Setiap pagi kami disambut dengan sapaan hangat dari warga. Mereka menyapa dengan ramah, menanyakan kabar, dan memberikan senyuman yang tulus. Tak jarang, kami juga menerima pemberian ikan segar hasil panen warga sebagai bentuk rasa syukur dan keramahan. Ikan-ikan tersebut kami masak bersama di posko, menjadi menu makan siang yang sederhana tetapi penuh makna. Momen-momen ini membuat kami merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari masyarakat desa.

Kami juga belajar bahwa membangun program kerja tidak bisa hanya berdasarkan teori semata. Kegiatan yang baik adalah kegiatan yang lahir dari dialog, dari kesadaran akan kebutuhan nyata masyarakat, dan dari kemauan untuk mendengar. Proses ini mengajarkan kami untuk rendah hati, untuk membuka diri terhadap masukan, dan untuk selalu siap memperbaiki rencana demi keberhasilan bersama.

Melalui KKN ini, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga yang tidak bisa diajarkan di dalam kelas. Saya belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, serta pentingnya membangun hubungan yang tulus

dengan masyarakat. Kami tidak hanya datang untuk mengajar, tetapi juga untuk belajar dan bertumbuh bersama warga.

Saya berharap, walaupun waktu kami di Desa Wonorejo sangat terbatas, dampak dari program-program yang kami jalankan dapat terus berlanjut dan dirasakan oleh masyarakat. Saya juga berharap ikatan emosional yang terjalin selama KKN akan menjadi landasan bagi kolaborasi yang lebih besar di masa mendatang. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang membentuk karakter, memperkuat empati, dan menanamkan nilai tanggung jawab sosial pada diri kami sebagai mahasiswa dan calon pemimpin masa depan.

Seutas Kisah, Sebait Harapan
di Desa Wonorejo
Oleh: Nova Auliyatul Faizah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat. Selama 40 hari kami ditempa, bukan hanya sebagai pembawa program, tapi sebagai pembelajar kehidupan. Tulisan ini adalah seutas kisah, sekelumit cerita dari sudut desa yang hangat, tempat kami mengabdikan, bertumbuh, dan menemukan makna.

Perkenalkan, saya Nova Auliyatul Faizah, mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Saya bersyukur dapat menjadi bagian dari KKN Selingkar Kampus yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan ini melibatkan ribuan mahasiswa dari berbagai jurusan, dengan tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Sebuah tema yang mengajak kami, para mahasiswa, untuk turun ke akar rumput—menyemai ilmu yang kami punya, walau hanya setangkup, kepada masyarakat desa.

Saya ditempatkan di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, sebuah desa yang sederhana namun penuh semangat. Mayoritas warganya adalah petani, peternak, dan pelaku UMKM. Potensi desanya besar, tapi banyak yang belum tergarap maksimal—usaha rumahan tanpa legalitas, promosi yang masih mengandalkan dari mulut ke mulut.

1 Juli 2025 Kami tiba di Desa ini, masih terasa asing, Hari-hari pertama kami isi dengan Anjongsana—menyusuri jalan setapak, berkunjung ke rumah warga, memperkenalkan diri. Kami disambut dengan senyum yang tulus,

dengan tangan terbuka yang mengundang kami duduk dan bercerita. Kadang kami merasa, bukan kami yang membawa ilmu, tapi merekalah yang mengajarkan banyak hal tentang hidup.

Salah satu perjumpaan yang paling membekas adalah saat kami bertandang ke rumah seorang lansia yang akrab dijuluki teman-teman Mbah Jambu, atau nama lengkapnya Mbah Supinah. Setiap pagi, ia duduk sendiri di halaman rumahnya, ditemani seekor kucing kecil. Di depan rumahnya, pohon jambu yang rimbun menaungi. Dengan senyum sabarnya, ia kerap mempersilakan kami untuk memetik jambu miliknya. Usianya sudah sangat sepuh, namun saat diajak berbincang, ceritanya mengalir seperti sungai kecil yang jernih. Sejak hari itu, setiap kami melewati rumahnya, kami sempatkan mampir, meski hanya untuk menyapa.

Disela-sela Anjongsana dan menyusuri hamparan sawah, mengunjungi gilingan tebu, melihat kolam-kolam ikan yang berjajaran, saya turut serta Divisi PDD membuat video profil desa. Mewawancarai petani, peternak, dan pelaku UMKM menjadi jendela baru bagi saya melihat keteguhan hati warga desa dalam menghidupi keluarganya.

Di KKN ini Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, yang menjalankan program kolaboratif bersama BAZNAS dalam Kampung Zakat dan BMD (Baznas Microfinance Desa). Kami mulai dengan anjongsana, jajan sambil melarisi dagangan mereka sembari mendengarkan cerita mereka yang jatuh bangun merintis usaha, dan kemudian mengumpulkan data mereka untuk diundang dalam seminar SIAP-UMKM pada 26 Juli 2025. Seminar ini membahas tentang pentingnya legalitas usaha, strategi promosi digital, hingga edukasi penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran modern. Kami mencoba

menjelaskan bahwa dengan NIB, usaha bisa lebih dipercaya, dengan media sosial, promosi bisa menjangkau lebih luas, dan dengan QRIS, transaksi bisa lebih mudah dan aman. Namun kami tahu, seminar saja tak cukup. Maka kami lanjutkan dengan pendampingan intensif: membantu mengurus NIB melalui OSS, membuatkan akun media sosial, memotret produk, dan mengajarkan cara mengemas dagangan dengan lebih menarik.

Setiap akhir pekan, kami mengelilingi desa sambil jalan sehat, memungut sampah yang berserakan. Bukan karena kami hebat, tapi karena kami ingin belajar peduli, mulai dari hal yang kecil. Di hari Senin malam, saya juga mengajar di Madrasah Diniyah Baitul Ilmi. Anak-anaknya antusias, semangatnya menular. Saya mungkin hanya berbagi sedikit ilmu, tapi dari mereka saya belajar ketulusan dan rasa ingin tahu yang tak terbatas.

Dari Wonorejo, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar yang kita bawa, tetapi seberapa ikhlas kita hadir. Ilmu kami mungkin tak seberapa, tenaga kami terbatas, tapi kami berusaha menyumbang setitik cahaya. Karena di balik sapaan warga, setiap senyuman anak kecil, kami merasa menjadi bagian dari desa ini, bukan sebagai tamu, tapi sebagai keluarga.

Romantisisme dan kegagalan KKN, Relevansinya di Desa Wonorejo
Kecamatan Sumbergempol.

Oleh: Nusan Nonevada Rera

Berangkat dari saya yang berlatar belakang organisasi daerah juga ketiga kolega saya, ikut serta KKN selingkar kampus. Saya yang akhirnya diterima kelompok yang diketuai oleh Jabir Munawar dan oleh LP2M ditugaskan di desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol. Mengagetkannya lagi yang akhirnya bisa berjumpa lagi dengan dosen saya yang pernah mengajar di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yakni Bpk. Achris Ahsanutaqwin yang kebetulan menjadi Dosen pembimbing lapangan dalam kelompok kami, suatu kehormatan bisa bertemu beliau lagi.

Pada Tanggal 1 Juli kami berbondong-bondong pergi ke samping Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah untuk melakukan pelepasan KKN. Dilanjutkan dengan berfoto perdivisi untuk kebutuhan sosial media kelompok kami. Pada tanggal 2 Juli kami melakukan boyongan ke posko KKN dan menata barang-barang. Saya yang belum cukup akrab dengan teman sekelompok berusaha untuk saling kenal lebih dekat agar kedepan kami bisa bersama-sama menyukseskan proker kami.

Tulisan yang saya buat ini cukup mepet dari deadline ya sekitar kurang dari 2 jam akan berakhir. Pada akhirnya saya akan meromantisisme juga mengutarakan sedikit kegelisahan saya. Dalam buku "The Roots of Romanticism", menjelaskan bahwa romantisisme merupakan semangat baru dan kegelisahan, keasyikan dengan kondisi kesadaran batin dan terdefinisi terhadap suatu gerakan dan perubahan yang abadi. Betapapun Romantisisme biasa dituangkan pada seni rupa dsb. saya akan menuliskannya dalam esai ini.

Saya sungguh membayangkan bahwa KKN adalah suatu hal yang luar biasa dan menjadi hal yang besar untuk bisa langsung menjawab keresahan masyarakat lalu kami merealisasikannya dengan kami ikut terlibat didalamnya. Sudah barang pasti seharusnya KKN yang secara historis adalah Pengerahan Tenaga Mahasiswa yang, mempunyai tujuan dan paradigma yang dinantikan. Namun agaknya itu semua belum cukup ideal mengingat tidak semua dari kami sejalan pun, entah dari pemikiran dan keinginan atau sistem yang tidak merestui.

Bagaimana cara menciptakan KKN yang ideal, apakah bisa? Sedari awal saya bersama divisi saya Sosial Budaya dan Keagamaan yang berkeinginan menulis buku sejarah desa sudah sempat mencoba riset dengan berkeliling desa dan mencari informasi untuk mendukung riset kami namun ternyata tak semudah itu banyak hal yang akhirnya kami memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan. Selain itu kami menyadari akan keterbatasan waktu dan tenaga. Namun itu cukup untuk saya bisa berkenalan dengan orang desa juga melihat pemandangan-pemandangan di desa yang sangat mengasyikkan.

Singkatnya saya hanya berusaha untuk mengubur kegiatan KKN yang saya anggap ideal itu, bagaimana tidak kegiatan yang sudah saya lakukan hanya sosial bermasyarakat yang sebenarnya saya bisa melakukan sendiri tanpa ada embel-embel KKN! Dengan saya bersosial pergi ke sekolah, ke Madrasah Diniyah, ikut serta rutinitas warga pengajian, atau sekedar ikut serta kegiatan Posyandu yang, itu semua sudah dan pasti akan berjalan betapapun tanpa hadirnya saya KKN.

Terlepas dari semua itu banyak hal lain yang tak terduga membuat saya menjadi sangat senang yaitu bisa berkenalan dengan orang-orang baru, kawan-

kawan KKN yang selalu senda gurau bersama-sama, Ibu Lurah dan jajarannya, tak lupa Mas Ganesh dan keluarganya yang sangat mau direpotkan karena rumahnya dijadikan pekewoh masak kadang juga memberikan Ikan untuk lauk kami, mengingat beliau juga peternak Ikan, dan masyarakat sekitar masjid bendilmuning terutama remaja masjid yang sangat ramah dan baik-baik, tak lupa seluruh masyarakat desa wonorejo kalian semua juga asik, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu semoga semuanya sehat selalu.

Sedikit Romantisme yang sangat berkesan bagi saya, terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Wonorejo, Bapak Achris Ahsanutaqwin selaku Dosen Pembimbing Lapangan, juga tak lupa kawan-kawan kelompok KKN Selingkar Kampus yang saya sayangi dan sudah mau susah senang melalui ini bersama, dan semoga kedepan kita semua tetap sehat dan menjadi diri kita sendiri yang selalu ceria dan semangat.

MEMBANGUN DESA WONOREJO SEHAT DAN BERKELANJUTAN MELALUI KKN

Oleh: Resti Isma Anggraeni

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Desa Wonorejo, dengan potensi alamnya yang asri namun masih menghadapi beberapa tantangan kesehatan dan lingkungan, menjadi lokasi yang tepat untuk program KKN divisi lingkungan kesehatan. Melalui tiga program utama posyandu, penanaman pohon, dan jogging rutin kami berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan di Desa Wonorejo.

Posyandu merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi ibu hamil, balita, dan lansia. Di Desa Wonorejo, kami mengoptimalkan fungsi posyandu dengan beberapa langkah, yaitu Pemantauan Kesehatan Berkala, Membantu kader posyandu dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan memantau perkembangan balita untuk mendeteksi dini masalah gizi seperti stunting. Kemudian Edukasi Kesehatan, memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif, imunisasi, dan pola makan bergizi. Kami juga mengedukasi tentang pencegahan penyakit menular seperti DBD yang kerap muncul di daerah tropis seperti Wonorejo. Pemberdayaan Kader, Melatih kader posyandu agar mampu menjalankan program secara mandiri setelah KKN berakhir. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan pencegahan penyakit sejak dini. Desa Wonorejo memiliki lahan yang cukup luas, namun beberapa area masih kurang hijau. Melalui proker penanaman pohon, kami berupaya,

menanam pohon buah jeruk disekitar rumah warga untuk mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas udara. Program ini tidak hanya memperindah desa tetapi juga menciptakan sumber daya alam yang berkelanjutan bagi warga.

Gaya hidup sedentari dapat memicu berbagai penyakit tidak menular. Untuk mengatasi hal ini, kami memperkenalkan joging rutin dengan Joging Mingguan, mengadakan kegiatan joging setiap Minggu pagi melintasi rute indah di Desa Wonorejo, seperti area persawahan dan perkampungan, sambil menikmati udara segar. Dengan joging rutin, warga menjadi lebih bugar dan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. KKN divisi lingkungan kesehatan di Desa Wonorejo telah memberikan dampak positif melalui tiga program unggulan. posyandu, penanaman pohon, dan joging rutin. Ketiganya saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang sehat, lingkungan yang asri, dan gaya hidup yang aktif. Keberlanjutan program ini sangat penting, sehingga kami melibatkan kader desa dan perangkat lokal agar inisiatif ini tetap berjalan pasca-KKN. Saya mengajar madrasah diniyah pada materi tajwid, setiap malam rabu. Program kerja ini mendukung anak-anak agar mereka tetap mementingkan ajaran islam, dan membaca secarajelas. Kemudian diakhir proker KKN diselenggarakan pentas seni dan memancing yang diikuti oleh warga dan masyarakat sekitar.

PALINOPSIA

Oleh: Rokhim Mustofa Ismail

Merapal mantra, telapak tangan menyatu erat sembari mata menilik di dekatnya, berharap semua ini abadi di sekitarku, hanya satu yang kuinginkan, yaitu kebersamaan. Kebersamaan tak selalunya indah, kebersamaan meluputkan banyak hal, banyak rasa, banyak suasana. Kebersamaan memunculkan kesedihan, kesedihan alamiah dari perpisahan. Penyimpulan ini terlalu sederhana, namun kesederhanaan itulah yang memunculkan kerumitan, bahwa kebersamaan pasti berujung pada perpisahan.

Hal ini terus terjadi, ku coba menggapai nalar yang semestinya tak perlu kugapai, anganku turut merasakan hal yang sama. Anganku takkan mungkin bisa hadir tanpa adanya keinginanku dalam berangan-angan. Apakah aku akan terus memikirkannya?, atau diriku bisa meluangkan sejenak kehidupan penuh imajinasi ini. Dalam tidurku, diriku hampa, dalam terjaga, diriku tak sadar, tak sadar bahwa inilah masanya aku harus mengingatkan kesadaranku.

Bahagia atau tidak, aku acuh dan menyayanginya.

“Engkau tidak bekerja hari ini?” Tanyaku pada seseorang.

“Engkau tidak bersekolah hari ini?” Imbuhku dalam pertanyaan yang belum terjawab.

“Engkau seharusnya melakukan hal yang berbeda.” Saranku pada orang tersebut.

“Lakukanlah sesuatu yang berbeda, menangislah, tertawalah, menjeritlah dengan jeritan yang sangat keras dan akhirnya engkau mati karena kerasnya jeritanmu.” Akhir dari semua perkataanku sebelum seseorang itu mengucapkan

satu kata terakhir dan meninggalkanku.

“Maaf.” Pungkasnya.

.....

Aku tertegun saat melihatmu, bertanya pada pikiran kosong ini, apakah aku bisa sedikit lama bersamamu? Ataukah dirimu harus segera meninggalkanku secepatnya. Kuratapi kalimat yang kau ucapkan kala itu, kurenungi dengan segala batinku, kuresapi setiap kata demi kata.

“Hai, apakah ini milikmu?”

“Iya, ini milikku, ada apa?”

“Aku sedang mencari punyaku.”

“Sebenarnya, punyamu sama persis dengan punyaku, pakailah punyaku.”

“Apakah kamu yakin bahwa ini sama persis dengan punyaku? Apakah saat punyaku hilang bisa tergantikan dengan milikmu? Bagaimana dengan milikmu sendiri? Bukannya saat aku memakai punyamu, kamu takkan memiliki sesuatu yang sama dengan milikku. Kalau maumu seperti itu, aku akan menerimanya, namun, aku tidak ingin menyakitimu, aku tidak ingin merenggut apa yang telah kamu miliki, jadi sebaiknya aku menolaknya.”

“Namun, aku tidak apa-apa, aku baik-baik saja, bahkan saat kamu memakai punyaku, aku akan merasa senang, merasakan kemanfaatan, meski hal ini sedikit menyakitkan bagiku, aku tidak apa apa, justru kesakitan itulah yang aku cari, agar aku senantiasa mengingatmu.”

“Baiklah, aku akan menyakitimu, aku akan mengambil milikmu ini, terimakasih.”

“Sama-sama.”

Terkadang aku sempat berfikir, sosokmu mungkin saja berarti bagiku, namun

apalah daya, kamu memiliki sesuatu yang menjadi milikku melalui cara yang menyakitkan. Terimakasih sudah kebersamaiku.

.....

Aku menatapmu begitu lama

Siluet bayanganmu membakar korneaku

Aku sudah cukup lama mencintaimu

Aku didefinisikan oleh seseorang yang selalu hadir dalam mimpi burukku

Setidaknya, aku tahu siapa diriku

.....

Malam di sini selalu suntuk, membawaku pada temaram yang bingar, untuk dilupakan. Sosok manusia yang telah berusia kerap berkeliaran dalam pikiranku. Pasalnya, ia selalu ingat semua hal, ingat pada setiap hal kecil, hingga hal-hal yang membuat diri ini terkesima. Sungguh mulianya dirimu wahai manusia. Aku ingin menjadi sepertimu. Aku ingin bisa merekam seluruh kejadian tentangku, apalagi tentangmu, agar hal ini dapat berdebu dalam benakku. Begitupun ini adalah ketidakmungkinan yang aku usahakan.

Acap kali suasana ini menafikanku, oh tidak, justru aku yang menafikannya. Maafkan aku, mungkin bagimu aku adalah beruang yang memiliki rutinitas hibernasi tiap tahunnya, atau diriku adalah kelelawar yang selalu mengepakkan sayapnya di malam hari, aku tidak masalah. Karena aku tidak memiliki cukup pendengaran untuk menyalurkan ujaranmu pada otakku, aku menyayangimu.

Find me when I'm fragile for you

But don't fix me, if I'm not broke

Reinarki Al Mustofa

Mengabadikan Momen KKN di Desa Wonorejo

Oleh: Sherly Ulvia Putri

Perkenalkan nama saya Sherly Ulvia Saputri, saya mahasiswa dari jurusan Perbankan Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang berkesempatan mengikuti KKN Selingkar Kampus di Desa Wonorejo Sumbergempol, Tulungagung. Pada tanggal 2 Juli menjadi awal dari perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang sangat berkesan dalam hidup saya. Pagi itu, saya dan teman-teman kelompok KKN berangkat menuju lokasi posko kami yang berada di Desa Wonorejo. Perjalanan kami dipenuhi dengan semangat dan rasa penasaran akan seperti apa kegiatan dan pengalaman yang akan kami jalani selama 40 hari ke depan. Setibanya di sana, kami langsung bersiap-siap menata dan menyiapkan posko sebagai tempat tinggal sekaligus pusat koordinasi kegiatan KKN kami. Kami membersihkan ruangan, menata peralatan, dan membagi tugas untuk memastikan semua kebutuhan posko terpenuhi. Meskipun lelah, suasana kebersamaan dan semangat gotong royong membuat semua terasa ringan.

Keesokan harinya, pada tanggal 3 Juli, acara pembukaan KKN resmi dilaksanakan. Acara tersebut berlangsung di Balai Desa Wonorejo pada pukul 09.00 pagi. Suasana penuh khidmat dan kekeluargaan terasa saat seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta mahasiswa KKN berkumpul dalam satu tempat. Kepala desa memberikan sambutan hangat yang menyambut kehadiran kami, dan kami pun memperkenalkan diri serta menyampaikan program kerja yang telah dirancang. Acara ini menjadi titik awal dari keterlibatan kami secara aktif dalam kehidupan masyarakat desa.

Selama masa KKN, kami memiliki jadwal kegiatan mingguan yang cukup padat namun bermanfaat. Salah satu kegiatan utama kami adalah mengajar mengaji di madrasah desa, yang dilakukan setiap hari Senin, Selasa, dan Jumat. Kegiatan ini menjadi salah satu momen berharga bagi saya. Meskipun saya tidak menjadi pengajar utama, saya bertugas sebagai dokumentasi, mengabadikan momen-momen penting selama proses belajar mengaji berlangsung. Setiap senyuman anak-anak, semangat mereka dalam menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, hingga interaksi mereka dengan para pengajar, semuanya saya abadikan dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi ini nantinya juga digunakan sebagai laporan kegiatan dan arsip yang bisa bermanfaat bagi desa maupun pihak kampus.

Selain itu, saya juga mengajar di SD Negeri 2 Wonorejo. Di sana saya bertemu dengan banyak anak-anak kecil yang antusias dan penuh semangat. Saya kembali menjalankan tugas dokumentasi, namun juga sesekali membantu guru dalam proses pembelajaran. Interaksi dengan anak-anak ini membuat saya merasa lebih dekat dengan mereka dan belajar banyak dari kepolosan serta semangat belajar mereka.

Kegiatan lainnya yang juga sangat berkesan adalah kegiatan Posyandu. Di Desa Wonorejo, posyandu tidak hanya untuk balita, tetapi juga untuk ibu hamil, remaja, dan lansia. Saya turut serta dalam kegiatan ini sebagai dokumentasi. Di sana, saya melihat langsung bagaimana masyarakat desa sangat peduli dengan kesehatan. Saya mendokumentasikan pemeriksaan kesehatan, pembagian

vitamin, serta penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader-kader desa dan petugas medis. Banyak sekali pengalaman berkesan yang saya dapatkan, terutama dalam hal interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Setiap hari Minggu, kami juga rutin mengadakan kegiatan jalan pagi sekaligus memungut sampah di pinggir jalan. Tujuannya adalah untuk menjaga kebersihan desa dan sekaligus menjalin kedekatan dengan warga sekitar. Banyak warga yang ikut serta dan menyambut kegiatan ini dengan antusias. Kami juga melakukan kegiatan anjagsana, yaitu kegiatan silaturahmi ke rumah-rumah warga. Melalui kegiatan ini, kami semakin mengenal karakter dan kehidupan masyarakat Wonorejo yang hangat dan ramah.

Selama KKN, saya merasa sangat beruntung memiliki teman-teman satu kelompok yang sangat baik dan perhatian. Kami tinggal bersama di posko dan saling membantu satu sama lain. Jika ada teman yang sakit, kami bergantian merawat, membelikan obat, dan memberikan semangat. Kebersamaan seperti inilah yang membuat KKN terasa sangat berharga. Dukungan dan rasa peduli dari teman-teman membuat segala tantangan terasa lebih mudah untuk dilewati.

Kini, kegiatan KKN kami sudah akan berakhir. Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Setelah melewati berbagai ujian dan rintangan, kami bisa menyelesaikan semua program kerja yang telah dirancang. Banyak sekali suka dan duka yang kami lalui selama KKN, namun semua itu bisa kami lewati karena adanya saling support dan kekompakan antar anggota kelompok. KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang

pembelajaran kehidupan, kerja sama, dan pengembangan diri. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari program ini dan akan selalu mengenangnya sebagai salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya.

Jejak Kecil di Desa Hangat: Pengalaman Tak Terlupa di Wonorejo
Oleh: Shinta Ayu Dewimartageta

Selama satu bulan penuh, saya dan tim KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Desa ini termasuk desa yang tenang dan sejuk, dikelilingi oleh hamparan sawah, pepohonan hijau, dan rumah-rumah warga yang tertata rapi. Begitu kami tiba, sambutan warga benar-benar hangat. Udara segar, senyum ramah, dan sapaan tulus dari warga membuat kami langsung merasa nyaman dan seperti tinggal di rumah sendiri.

Potensi utama di Desa Wonorejo terletak pada sektor pertanian dan perikanan. Sebagian besar warga merupakan petani padi yang sudah berpengalaman. Selain itu, beberapa warga juga memiliki kolam ikan air tawar, seperti lele dan nila, yang mereka kelola untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual. Kegiatan perikanan ini cukup menjanjikan karena didukung oleh ketersediaan air yang baik dan iklim yang mendukung. Selain pertanian dan perikanan, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mulai berkembang di desa ini..

Salah satu program utama yang kami jalankan adalah **pendampingan pengajuan BMD (Baznas Microfinance Desa) dari Baznas Tulungagung** untuk pelaku UMKM di desa yang berminat mengajukan. Banyak warga yang sebenarnya punya usaha rumahan, tetapi masih belum tahu cara mengembangkan atau mencari bantuan modal. Kami mengadakan seminar yang mengajarkan pentingnya membuat bagaimana pentingnya desain kemasan, pentingnya profil usaha.

Kami juga mengadakan **pelatihan pembuatan pupuk kandang organik,**

yang melibatkan petani dan peternak di desa. Pelatihan ini bertujuan agar warga bisa memanfaatkan limbah ternak seperti kotoran sapi dan kambing untuk dijadikan pupuk alami. Selain lebih murah, pupuk ini juga ramah lingkungan dan bisa memperbaiki kesuburan tanah. Respon warga sangat positif karena pelatihan ini praktis dan hasilnya bisa langsung digunakan di lahan mereka.

Selain dua program utama tadi, kami juga melaksanakan kegiatan pendukung, seperti:

- Membantu kegiatan Posyandu Remaja dan Posyandu Balita,
- Bersih-bersih masjid bersama warga setiap Jumat pagi,
- Membantu publikasi kegiatan desa di media sosial.

Kegiatan-kegiatan tersebut kami lakukan bersama warga, dengan suasana santai, kekeluargaan, dan saling bantu. Kami tidak datang membawa program yang kaku, tapi berusaha menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Yang paling berkesan selama KKN ini adalah keramahan warga Desa Wonorejo. Hampir setiap pagi, saat kami berjalan keluar posko, selalu ada warga yang menyapa dengan senyum atau ucapan semangat. Ada juga yang datang ke posko sekadar mengantar gorengan, sayur, atau buah tangan dari kebun. Kami bahkan beberapa kali diberi ikan segar hasil panen kolam, yang langsung kami olah menjadi lauk makan siang. Pernah juga diberi jambu dan belimbing matang dari pohon warga. Makanan itu jadi lebih nikmat karena ada rasa kehangatan dan perhatian dari warga yang memberi.

Dari pengalaman ini, kami belajar bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya tentang seberapa besar program yang kita buat, tapi seberapa besar kehadiran

kita bisa berdampak dan diterima oleh warga. Kami belajar mendengarkan, beradaptasi, dan bekerja sama dalam suasana gotong royong.

Meski hanya satu bulan, kami merasa sudah menjadi bagian dari keluarga besar Wonorejo. Banyak cerita dan pelajaran yang kami bawa pulang. Kami berharap program-program yang kami mulai bisa dilanjutkan oleh warga dan adik-adik KKN selanjutnya. Dan suatu hari nanti, kami ingin kembali lagi, bukan sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai sahabat yang disambut dengan senyuman hangat seperti pertama kali kami datang.

Terima kasih, Wonorejo. Terima kasih atas pelajaran, kehangatan, dan kenangan yang luar biasa.

Kartini Masa Kini dari Desa Wonorejo: Perempuan Tangguh,
Ekonomi Tumbuh
Oleh: Siti Faizatun Nisa

Di tengah derasny arus modernisasi yang kerap menggeser peran-peran tradisional, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, menunjukkan potret ketangguhan yang menginspirasi. Di desa ini, perempuan tidak lagi terbatas pada peran sebagai ibu rumah tangga semata, melainkan juga tampil sebagai pejuang ekonomi keluarga dan motor penggerak pembangunan desa. Mereka adalah Kartini masa kini—perempuan tangguh yang hadir membawa perubahan.

Setiap harinya, para ibu di Wonorejo menunjukkan semangat yang luar biasa. Mereka menggerakkan roda perekonomian dengan tangan-tangan terampil dan tekad yang kuat. Peran mereka tak hanya terbatas di dapur, tetapi telah menjangkau ruang-ruang ekonomi produktif yang dulunya didominasi kaum laki-laki. Kini, para ibu rumah tangga di Wonorejo ikut andil besar dalam menambah penghasilan keluarga dengan berbagai jenis usaha mandiri.

Salah satu usaha yang paling banyak digeluti adalah berdagang jajanan rumahan. Banyak ibu yang membuka lapak kecil di depan rumah, menjajakan makanan ringan buatan sendiri. “Saya jualan di sini lumayan, Mbak. Buat bantu-bantu suami, buat tabungan juga. Daripada cuma nganggur di rumah,” ujar seorang ibu dengan senyum penuh semangat. Kalimat sederhana ini mencerminkan semangat baru: perempuan ingin produktif, berdaya, dan mandiri secara ekonomi.

Selain berdagang makanan, banyak pula ibu-ibu di Wonorejo yang

terjun ke bidang konveksi rumahan. Mereka menjual pakaian dari pabrik sekaligus menjahit sendiri berbagai produk sandang. Beberapa dari mereka bahkan membuka usaha kelontong. Dengan keuletan dan kreativitas yang dimiliki, mereka tidak hanya berhasil menambah penghasilan keluarga, tetapi juga membuka peluang kerja bagi perempuan lainnya di lingkungan sekitar.

Namun, usaha yang paling khas dan menjadi identitas desa adalah kerajinan sapu sabut. Desa Wonorejo memang telah lama dikenal sebagai sentra pembuatan sapu dari sabut kelapa. Para ibu menjadi ujung tombak dalam proses produksinya, mulai dari membersihkan serabut kelapa satu per satu hingga merangkainya menjadi sapu yang kuat dan rapi. Hasil sapu tidak hanya dijual di pasar lokal, tapi juga dikirim ke luar kota. Selain dijadikan sapu, sabut kelapa juga dimanfaatkan untuk membuat keset yang tahan lama dan ramah lingkungan. Melalui kerajinan ini, para perempuan tak hanya memperoleh penghasilan, tapi juga turut melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Untuk mendukung dan memperkuat semangat wirausaha di Wonorejo, Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertugas di desa ini turut berkontribusi melalui kegiatan pengembangan usaha. Bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), kelompok KKN mengadakan pelatihan yang bertujuan memperluas wawasan dan keterampilan pelaku usaha mikro, khususnya para ibu rumah tangga.

Pelatihan ini mencakup pengenalan penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang mudah dan efisien, pembuatan konten promosi yang menarik, serta optimalisasi penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk memperluas jangkauan penjualan.

Antusiasme masyarakat sangat tinggi. Banyak ibu-ibu yang awalnya belum mengenal dunia digital kini mulai memahami cara memasarkan produk mereka secara online. “Senang sekali ada pelatihan kayak gini. Saya jadi tahu cara cara untuk meningkatkan penjualan melalui platfrom media sosial,” ungkap salah satu peserta pelatihan dengan penuh semangat.

Kegiatan ini menjadi titik balik. Perempuan-perempuan di Wonorejo kini bukan hanya memproduksi barang, tetapi juga belajar untuk menjadi penjual yang cerdas dan mandiri. Mereka belajar memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal.

Perubahan ini membawa dampak yang signifikan, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan psikologis. Para ibu kini memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Mereka merasa dihargai, diakui, dan diberi ruang untuk berkembang. Anak-anak mereka menyaksikan langsung bagaimana kerja keras, semangat belajar, dan kreativitas membawa perubahan nyata. Suami-suami pun memberikan dukungan penuh, menciptakan harmoni dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Desa Wonorejo kini bukan hanya dikenal sebagai desa pengrajin sapu, tetapi juga sebagai desa yang aktif memberdayakan perempuan, melek digital, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Para ibu di desa ini membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi luar biasa ketika diberi ruang untuk berkembang.

Mereka adalah Kartini masa kini—pejuang tanpa tanda jasa yang tidak hanya membangun ekonomi keluarga, tetapi juga menginspirasi perubahan sosial yang lebih luas. Di balik setiap sapu yang dijual, setiap baju yang dijahit,

dan setiap postingan jualan di media sosial, ada kisah perjuangan, harapan, dan cinta yang luar biasa. Sebuah bukti bahwa kekuatan sejati seorang perempuan tidak selalu bersuara lantang, tetapi hadir dalam setiap langkah kecil yang bermakna.

Dari Lensa ke Hati: Ketika Kamera dan Hati Bekerja Sama di Desa
Wonorejo

Oleh: Tarisa Adelia Chusna

Mengikuti program KKN Selingkar di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Saya ditempatkan di divisi Media dan Komunikasi—sebuah bidang yang sangat saya minati karena berkaitan erat dengan fotografi, dokumentasi, serta komunikasi publik. Tugas kami bukan hanya merekam dan mendokumentasikan seluruh kegiatan, tetapi juga menjadi jembatan cerita antara mahasiswa dan masyarakat.

Setiap hari di Wonorejo selalu dimulai dengan semangat baru. Udara pagi yang sejuk, suasana pedesaan yang tenang, dan sambutan hangat dari warga membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Salah satu kegiatan yang paling menyenangkan adalah anjongsana, yaitu berkunjung ke rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi dan menjalin kedekatan. Bagi saya yang berasal dari kota, kegiatan ini sangat menyentuh hati. Di tengah percakapan hangat, kami tak hanya mengenal warga lebih dekat, tapi juga mendapatkan cerita-cerita sederhana yang sarat makna. Tentu saja, kamera selalu saya bawa. Bukan hanya untuk mengambil gambar, tapi untuk menangkap rasa: tawa anak-anak, senyum ibu-ibu, dan semangat para pelaku usaha lokal.

Sebagai tim media, kami memiliki tanggung jawab untuk mengabadikan setiap momen dan menyajikannya dalam bentuk dokumentasi visual yang menarik. Menjelajahi desa Wonorejo dengan kamera di tangan memberi saya perspektif baru tentang kehidupan desa. Potensi Wonorejo tak

bisa dianggap remeh, ada UMKM yang memproduksi makanan ringan, pengrajin, serta kegiatan pertanian yang dikelola dengan semangat tinggi oleh warganya. Saya mencoba merekam semua itu dengan lensa kamera, berharap setiap bidikan bisa menjadi cerita yang hidup.

Saya masih ingat betapa senangnya saya saat memotret kegiatan anak-anak di perpustakaan SDI Sunan Giri, karena perpustakaan itu dibuka setelah ditutup lama. Mereka membaca buku, tertawa, dan menatap lensa kamera dengan antusias. Rasanya seperti menjadi saksi kecil atas kebahagiaan yang sederhana. Tak jarang juga saya harus melewati jalan aspal yang rusak untuk mengambil video kegiatan program kerja dari divisi lain. Mulai dari bersih-bersih lingkungan, seminar UMKM, semuanya saya abadikan dengan penuh semangat.

Yang membuat kegiatan ini semakin seru adalah bagaimana kami, seluruh anggota KKN Selingkar, saling mendukung dalam menjalankan program kerja. Walaupun saya berada di divisi media, saya selalu mengikuti program dari semua divisi. Saya membantu mempublikasikan kegiatan mereka, membuat konten untuk media sosial, dan merangkai dokumentasi akhir sebagai kenang-kenangan bersama. Kadang kami begadang demi menyelesaikan video recap kegiatan harian, kadang juga tertawa bersama saat melihat hasil candid yang kocak dari kamera teman-teman.

KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan juga proses belajar yang nyata. Di Wonorejo, saya belajar menghargai waktu, memahami pentingnya komunikasi, dan bekerja sama dalam tim. Saya belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat artinya ikut merasakan denyut kehidupan mereka, mendengar keluh kesahnya, serta turut berkontribusi, meski hanya

lewat satu foto atau satu video.

Yang paling saya syukuri adalah bagaimana warga Wonorejo membuka pintu dan hati mereka untuk kami. Tak ada rasa sungkan atau jarak—mereka menerima kami layaknya keluarga sendiri. Momen-momen kecil seperti diajak makan bersama di rumah warga, atau disapa hangat di jalan, adalah hal-hal yang membuat saya yakin bahwa kebersamaan yang kami bangun di desa ini bukanlah hal yang akan cepat hilang.

KKN Selingkar di Desa Wonorejo bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja. Bagi saya, ini tentang menangkap momen, menyusun cerita, dan menjalin kenangan. Lewat kamera, saya mencoba merekam bukan hanya gambar, tetapi juga perasaan. Dan saya yakin, cerita dari Wonorejo akan selalu tinggal di hati saya, lama setelah KKN ini berakhir.

Refleksi KKN: Menyulam Peran, Menebar Manfaat di Desa Potensial Oleh: Umi Nur Hanifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi pengalaman hidup yang penuh makna dan pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Sebagai mahasiswi semester 6 dari Program Studi Manajemen Dakwah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasakan betul bagaimana KKN menjadi ruang untuk mengembangkan diri, menjalin hubungan sosial, serta mengasah kepekaan terhadap potensi dan permasalahan di lingkungan masyarakat.

Dalam kegiatan KKN ini, saya dipercaya untuk memegang tanggung jawab sebagai koordinator divisi media dan publikasi. Tugas saya mencakup dokumentasi kegiatan, pengelolaan akun media sosial KKN, serta pembuatan konten informasi yang menarik dan bermanfaat. Selain itu, karena saya terbiasa tampil di depan umum, saya juga sering dipercaya untuk menjadi pembawa acara dalam berbagai kegiatan.

Desa tempat saya menjalani KKN menyimpan potensi yang sangat besar, terutama di sektor pertanian dan peternakan ikan. Hamparan sawah yang luas, tambak ikan air tawar dan hias, serta aktivitas pertanian yang terus berjalan menjadi pemandangan sehari-hari yang menginspirasi. Di sisi lain, desa ini juga memiliki banyak pelaku UMKM yang giat mengelola usaha rumahan seperti produksi gula tebu, kerajinan sapu dari serat kelapa, serta berbagai olahan makanan khas desa seperti kripik kulit ikan patin. Potensi tersebut menjadi dasar kami untuk merancang berbagai program pengabdian yang bersifat edukatif,

produktif, dan berkelanjutan.

Dua program unggulan yang kami laksanakan selama KKN adalah Seminar Pertanian dan Seminar Ekonomi bekerja sama dengan BAZNAS. Dalam dua kegiatan tersebut, saya mendapat kepercayaan sebagai pembawa acara (MC). Tugas ini tentu tidak saya anggap remeh, karena keberhasilan sebuah acara juga sangat ditentukan oleh bagaimana suasana dibangun oleh pembawa acaranya. Pengalaman menjadi MC di hadapan masyarakat dan tokoh-tokoh penting menjadi pengalaman yang sangat berharga, sekaligus memperkuat rasa percaya diri saya.

Seminar Pertanian bertujuan untuk memperkenalkan teknik pertanian modern kepada para petani lokal, termasuk penggunaan pupuk organik, sistem tanam yang lebih efisien, serta pengelolaan hasil tani yang berorientasi pada keberlanjutan. Kehadiran para petani dalam acara tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Saya merasa sangat bangga bisa menjadi bagian dari acara yang begitu membumi dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

Sementara itu, Seminar Ekonomi x BAZNAS lebih menyoroti bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan zakat dan program pemberdayaan ekonomi dari BAZNAS untuk mengembangkan usaha kecil mereka. Banyak pelaku UMKM hadir dan antusias mengikuti diskusi. Seminar ini membuka wawasan baru bahwa dakwah ekonomi adalah bentuk nyata dari kontribusi mahasiswa terhadap kemajuan masyarakat. Lagi-lagi, saya bertugas sebagai MC dan pengelola konten untuk media sosial. Saya membuat cuplikan video singkat dan infografis agar isi seminar bisa dijangkau oleh lebih banyak orang, termasuk yang tidak hadir secara langsung.

Sepanjang KKN, saya juga aktif mengelola akun media sosial KKN, mulai dari membuat konten harian, desain poster kegiatan, hingga menyusun narasi untuk laporan digital. Saya menyadari bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membangun citra, mengedukasi, sekaligus menginspirasi. Oleh karena itu, saya berusaha menyajikan setiap aktivitas kami dalam kemasan visual yang menarik, informatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Tidak hanya bekerja di balik layar, saya juga terlibat langsung dalam aktivitas kemasyarakatan lainnya seperti membantu pelatihan UMKM, menjadi fasilitator kegiatan belajar anak-anak, serta ikut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan. Keterlibatan ini memberi saya pelajaran berharga tentang pentingnya merakyat, membaaur, dan menjadi pendengar yang baik bagi kebutuhan masyarakat. Bagi saya, dakwah bukan hanya menyampaikan, tapi juga melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat secara aktif dan solutif.

Pengalaman KKN ini telah mempertemukan saya dengan realitas sosial yang sesungguhnya. Potensi besar di desa, seperti pertanian, tambak ikan, dan UMKM, menunjukkan bahwa pembangunan bisa dimulai dari akar. Saya merasa terhormat bisa berkontribusi, walau dalam skala kecil, melalui peran saya sebagai koordinator media dan pembawa acara. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang menempa diri, membangun relasi, dan menyelami semangat kebersamaan dalam keberagaman.

Melalui kegiatan ini, saya semakin yakin bahwa bekal akademik di jurusan Manajemen Dakwah akan semakin kuat jika dibarengi dengan pengalaman sosial yang nyata. Saya bersyukur telah diberi kesempatan untuk berperan dan belajar banyak hal selama KKN. Semua pelajaran ini akan menjadi fondasi bagi langkah saya ke depan, sebagai mahasiswa, sebagai dai, dan

sebagai bagian dari masyarakat yang ingin turut memberi warna kebaikan.

KKN Selingkar Wonorejo

Oleh: Khodijatul Mukarromah

Secara logis, ini hampir mustahil dilakukan secara optimal. Bagaimana mahasiswa bisa benar-benar memahami akar persoalan di desa jika interaksi mereka hanya sebatas observasi kilat. Akibatnya, banyak program KKN yang sifatnya instan, mulai dari pelatihan singkat, pengecatan pos ronda, atau pembuatan taman baca seadanya yang kemudian ditinggalkan begitu mahasiswa pulang. Tidak jarang, program tersebut terbengkalai karena masyarakat tidak dibekali mekanisme keberlanjutan.

Masalahnya bukan pada niat mahasiswa, melainkan pada sistem yang memaksa semua harus selesai dalam tempo singkat. Padahal, pengabdian kepada masyarakat sejatinya adalah proses panjang yang memerlukan pendekatan kultural, adaptasi, dan keberlanjutan. Desa atau daerah yang menjadi lokasi KKN bukanlah “laboratorium sementara” tempat mahasiswa melakukan eksperimen sosial. Mereka adalah komunitas nyata dengan masalah kompleks yang tidak bisa diubah hanya dengan proyek kilat.

Jika KKN dimaksudkan sebagai jembatan antara dunia akademik dan masyarakat, maka semestinya sistem ini memberi ruang waktu yang lebih panjang, atau setidaknya mengadopsi model multi tahap. Misalnya, tahap pertama observasi dan perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, dan tahap ketiga monitoring dan evaluasi yang bisa dilakukan bahkan setelah

mahasiswa kembali ke kampus. Dengan begitu, keberhasilan program dapat diukur secara lebih realistis.

Fenomena lain yang sering muncul adalah kecenderungan mahasiswa memposisikan diri sebagai pengamat yang “menemukan” kesalahan pemerintah. Saat terjun ke masyarakat, tidak sedikit mahasiswa yang kemudian menulis laporan KKN dengan narasi bahwa penyebab masalah utama di desa adalah korupsi, ketidakadilan, dan buruknya distribusi hak rakyat. Memang, fakta-fakta ini tidak bisa dipungkiri. Korupsi merajalela, kebijakan tidak merata, dan sering kali rakyat kecil menjadi korban.

Tak jarang ketika kami berkunjung kerumah warga, pasti hal pertama yang mereka ceritakan adalah perekonomian keluarga yang sulit, distribusi pupuk subsidi yang tidak sesuai, pemerintah desa yang abai dan banyak lainnya. Namun hal-hal tersebut yang mungkin diluar kendali kita sehingga kita hanya bisa menjadi pendengar dan penonton kesedihan masyarakat.

Namun kita juga sadar, yang patut dikritisi adalah cara pandang yang berhenti pada penghakiman. Mahasiswa sering kali lupa bahwa pemerintah desa atau aparat lokal yang mereka temui juga bagian dari masyarakat, dan mereka pun bekerja dengan segala keterbatasan. Jika setiap masalah hanya dihubungkan dengan “pemerintah yang bobrok” tanpa menyertakan analisis sistemik dan usulan perbaikan, maka KKN tidak lebih dari kegiatan “mengeluh bersama” tanpa arah solusi.

Ironisnya, ada kecenderungan mahasiswa membawa pulang cerita tentang betapa rusaknya birokrasi atau bobroknya aparatur, tapi tidak meninggalkan strategi perbaikan yang aplikatif bagi warga. Misalnya, jika masalahnya adalah distribusi bantuan sosial yang tidak merata, mahasiswa bisa membantu membuat sistem pendataan warga yang lebih transparan berbasis teknologi sederhana. Jika masalahnya adalah minimnya literasi hukum, mahasiswa bisa mengadakan kelas edukasi hukum bagi masyarakat.

Dengan kata lain, mahasiswa seharusnya datang dengan mindset “problem solver”, bukan sekadar “problem announcer”. Mengkritik itu penting, tetapi kritik tanpa aksi akan membuat KKN kehilangan esensinya.

Jika kita jujur, KKN selama ini lebih berfungsi sebagai syarat administratif untuk kelulusan ketimbang proyek pengabdian yang berdampak nyata. Mahasiswa dipaksa mengikuti sistem yang sudah baku: 40 hari, program sederhana, laporan akhir, dan selesai. Tidak ada sistem yang menjamin bahwa program KKN akan berlanjut atau bahkan relevan bagi masyarakat dalam jangka panjang.

Di sisi lain, KKN sebenarnya bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk melatih mahasiswa berpikir kritis, bekerja sama lintas disiplin, dan memahami realitas sosial secara langsung. Tapi itu hanya bisa terjadi jika mahasiswa datang dengan kerangka pikir yang tepat dan sistem KKN dirancang untuk mendorong keberlanjutan.

Sayangnya, universitas sering terjebak dalam pola “*kegiatan selesai = misi selesai*”. Tidak ada evaluasi mendalam tentang keberlanjutan program, bahkan tidak ada kewajiban bagi mahasiswa untuk kembali ke desa tersebut di kemudian hari. Akibatnya, KKN menjadi “wisata sosial” yang mahal, dengan output utama berupa foto-foto kegiatan untuk laporan.

KKN sejatinya adalah peluang emas bagi mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu sekaligus membangun empati sosial. Namun, dengan durasi yang terlalu singkat dan perspektif yang cenderung bias, KKN kehilangan banyak potensinya. Mahasiswa sering pulang dengan laporan penuh kritik terhadap pemerintah, tapi minim solusi yang bisa dilanjutkan masyarakat.

Jika kita mau jujur, KKN hari ini kita rasakan lebih sering menjadi formalitas ketimbang pengabdian nyata. Untuk mengubahnya, perlu ada reformasi sistem, perpanjangan durasi, dan perubahan paradigma dari sekadar “melihat masalah” menjadi “mencari solusi bersama”. Dengan begitu, KKN bisa benar-benar menjadi ruang pembelajaran sosial yang mengubah mahasiswa menjadi agen perubahan, bukan hanya komentator masalah.

Karena pada akhirnya, pengabdian masyarakat bukanlah soal seberapa banyak keburukan yang kita temukan, tetapi seberapa banyak kebaikan yang bisa kita tinggalkan.

Kekerasan Budaya dalam Balutan KKN Orde Baru dan Jejaknya Hari Ini

Oleh: Salsabilla Prestya Cindy

Bagi sebagian besar mahasiswa, Kuliah Kerja Nyata (KKN) mungkin sekadar kewajiban akademik: turun ke desa, membuat laporan, lalu menunggu nilai. Tapi kalau kita mundur sedikit ke belakang, terutama ke era Orde Baru, KKN ternyata bukan program “netral”. Ia justru dirancang sebagai alat politik, cara halus untuk melanggengkan kekuasaan Soeharto.

Seperti dikemukakan Johan Galtung (1969), terdapat istilah *kekerasan budaya*—yakni ketika simbol, ideologi, atau bahkan program pendidikan dipakai untuk melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural. Dalam konteks ini, KKN pada masa Orde Baru merupakan contoh nyata: mahasiswa diturunkan ke desa bukan sekadar untuk “mengabdikan”, melainkan juga menjadi corong ideologi pembangunan versi negara.

KKN lahir pada tahun akademik 1971/1972 di beberapa perguruan tinggi besar: Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Andalas (Hardjosoemantri, 2007). Secara resmi, program ini disebut sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, di balik itu KKN berfungsi sebagai ajang indoktrinasi ideologi Pancasila versi tunggal ala Orde Baru. Mahasiswa dididik untuk patuh, bukan kritis.

Galtung (1971) menyebut, kekerasan kultural bekerja dengan cara “menyulap” tindakan yang salah seolah benar. Membunuh atas nama negara dianggap sah, tapi membunuh untuk kepentingan pribadi salah. Dalam konteks KKN, hal ini terasa: mahasiswa diwajibkan menanamkan nilai Pancasila ke masyarakat, tapi tanpa ruang untuk mempertanyakan siapa yang menafsirkan Pancasila itu, atau untuk kepentingan siapa ia ditegakkan.

Menariknya, jauh sebelum Orde Baru menancapkan hegemoni, PKI justru punya pendekatan lain soal pendidikan. Ruth T. McVey (1990; 2015) mencatat bagaimana PKI pada era 1950-an hingga 1965 membangun pendidikan alternatif yang demokratis, inklusif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Alih-alih indoktrinasi dari atas, pendidikan ala PKI lebih mirip proses partisipatif: rakyat diajak berpikir, berdiskusi, dan membangun kesadaran kelas. Inilah yang membedakan: pendidikan bisa dipakai untuk membebaskan atau justru untuk menundukkan. Orde Baru memilih jalan kedua dengan KKN, sementara PKI, dalam konteksnya, mencoba jalan pertama.

Kita memang sudah hidup di era pasca-Reformasi. Tapi jejak logika Orde Baru dalam pendidikan masih terasa. KKN hari ini, meski lebih longgar, tetap sering jatuh pada pola yang sama: seremonial, administratif, dan *top-down*. Mahasiswa turun ke desa dengan “proposal kegiatan” yang sudah jadi, sementara masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek.

Bahkan, dalam kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, kita masih melihat nuansa serupa. Mahasiswa diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri atau program pemerintah, bukan untuk mengembangkan otonomi kritis. Kapitalisme digital, obsesi akreditasi, hingga tuntutan “citra kampus unggul” sering kali membuat pendidikan kembali kehilangan rohnya sebagai ruang pembebasan (Bawaihi, 2013).

Henry A. Giroux (1981) mengingatkan bahwa pendidikan seharusnya bersifat kritis, bukan hanya mereproduksi sistem yang ada, tapi juga membuka kemungkinan perubahan sosial. Jika kita bercermin pada sejarah KKN, kita bisa melihat bagaimana program pendidikan bisa berfungsi ganda: sebagai instrumen pembebasan atau instrumen kekuasaan.

Refleksi ini penting, terutama bagi mahasiswa baru. Mereka perlu sadar bahwa kebingungan, keterasingan, bahkan “keterpaksaan” yang sering mereka alami di kampus bukanlah semata kelemahan pribadi. Itu adalah bagian dari struktur pendidikan yang sejak lama dibentuk untuk kepentingan tertentu. Dan kesadaran kritis inilah yang bisa menjadi langkah awal untuk mendorong perubahan.

KKN pada masa Orde Baru adalah contoh bagaimana pendidikan bisa dipakai untuk memperkuat kekuasaan. Ia membentuk mahasiswa agar patuh pada ideologi pembangunan dan menjadikan masyarakat desa sekadar objek pembangunan. Sebaliknya, pendidikan alternatif ala PKI menunjukkan bahwa pendidikan juga bisa dipakai untuk membangun

solidaritas dan kesadaran kritis.

Hari ini, meski wajah kampus sudah berubah, kita tetap perlu waspada: jangan-jangan banyak program akademik yang masih mengulang logika lama, hanya dengan kemasan baru. Maka tugas mahasiswa bukan sekadar menjalankan kewajiban, tapi juga mempertanyakan, mengkritisi, dan membayangkan ulang: pendidikan seperti apa yang benar-benar membebaskan?

Referensi

- Atwood, M. (1987). *The Handmaid's Tale*. New York: Ballantine.
- Bawaihi. (2013). *Anarkisme Pendidikan, Kritik Pengelolaan Pendidikan Dewasa Ini*. Media Akademika.
- Galtung, J. (1969). *Violence, Peace and Peace Research*. International Peace Research Institute.
- Galtung, J. (1971). *A Structural Theory of Imperialism*. *Journal of Peace Research*.
- Giroux, H. A. (1981). *Ideology, Culture and the Process of Schooling*. Temple University Press
- Hardjasoemantri, K. (2007). *Perjuangan yang Tak Kunjung Selesai*. *Jurnal Sejarah*.
- Kebung, K. (2017). *Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia*. *Melintas*.
- McVey, R. T. (1990). *Teaching Modernity: The PKI as an Educational Institution*. Cornell University.

McVey, R. T. (2015). Mengajarkan Modernitas: PKI Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: IndoPROGRES.

Suharto, T. (2012). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.